ANALISIS PENDEKATAN KEYNESIAN TERHADAP NERACA PEMBAYARAN DI INDONESIA PERIODE 2004:Q1-2015:Q3

(Skripsi)

OLEH :

Deffa Trisetia Julian

JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016

ABSTRACT

KEYNESIAN APPROACH ANALYSIS OF INDONESIA'S BALANCE OF PAYMENTS IN 2004: Q1-2015 : Q3

By

Deffa Trisetia Julian

The purposes of this study to analyze the factors Keynesian's approach to the Indonesia ' s balance of payments with independent variables Gross Domestic Product , inflation , exchange rates and goverment spending . This study uses time series data for 2004:Q1 – 2015:Q3 period, using multiple regression with error correction model (ECM) method. The result of the study shows that the Gross Domestic Product has negative effect, furthermore exchange rate has positive effect but inflation has no significant effect and the last goverment spending has no effect to balance payment of Indonesia's.

Key word : Balance of payments, Keynesian Approach, PDB, inflation, exchange rates , and goverment spending.

ABSTRAK

ANALISIS PENDEKATAN KEYNESIAN TERHADAP NERACA PEMBAYARAN DI INDONESIA PERIODE 2004:Q1-2015:Q3

Oleh

Deffa Trisetia Julian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor pendekatan keynesian terhadap saldo neraca pembayaran Indonesia dengan variabel bebas Produk Domestik Bruto , inflasi, nilai tukar, dan pengeluaran pemerintah. Penelitian ini menggunakan data *time series* pada periode 2004:Q1-2015:Q3, menggunakan regresi berganda dengan metode *Error Correction Model* (ECM). Hasil dari penelitian ini menunjukkan Produk Domestik Bruto berpengaruh negatif, sedangkan variabel nilai tukar berpengaruh positif, tetapi inflasi tidak berpengaruh signifikan dan terakhir pengeluaran pemerintah tidak memiliki pengaruh terhadap Neraca Pembayaran Indonesia.

Kata Kunci: Neraca pembayaran Indonesia, Pendekatan Keynesian, PDB, inflasi, nilai tukar, dan pengeluaran pemerintah.

ANALISIS PENDEKATAN KEYNESIAN TERHADAP NERACA PEMBAYARAN DI INDONESIA PERIODE 2004:Q1-2015:Q3

Oleh:

Deffa Trisetia Julian

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA EKONOMI

Pada

Jurusan Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung

JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
2016

Judul Skripsi	:	**ANALISIS PENDEKATAN KEYNESIAN TERHADAP NERACA PEMBAYARAN DI INDONESIA PERIODE 2004:Q1-2015:Q3**
Nama Mahasiswa	:	Deffa Trisetia Julian
Nomor Pokok Mahasiswa	:	1211021028
Jurusan	:	Ekonomi Pembangunan
Fakultas	:	Ekonomi dan Bisnis

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Nurbetty Herlina Sitorus, S.E., M.Si.
NIP 19801004 200604 2 003

2. Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan

Dr. Nairobi, S.E., M.Si.
NIP 19660621 199003 1 003

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Nurbetty Herlina Sitorus, S.E., M.Si.** .....

Penguji
Bukan Pembimbing : **Irma Febriana MK, S.E., M.Si.** .....

2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Prof. Dr. Hi. Satria Bangsawan, S.E., M.Si.
NIP 19610904 198703 1 011

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 23 Februari 2016

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

"Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan bukan merupakan penjiplakan hasil karya orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku".

Bandar Lampung, 23 Februari 2016

Penulis

Deffa Trisetia Julian

PERSEMBAHAN

Dengan puji syukur kepada Allah SWT dan nabi besar nabi Muhammad SAW yang telah membawa dari zaman kegelapan ke zaman yang terang benderang, kupersembahkan karya yang sederhana ini dengan segala ketulusan dan kerendahan hati kepada:

Bapak dan Mama tercinta Bapak Junaidi Husin dan Mama Ida Laila yang telah membesarkanku dengan kasih sayang yang ikhlas, yang selalu memberikan semangat dan dukungan, serta mendoakan keselamatan, kesehatan dan kesuksesanku.

Kakak – kakak ku Decci Julian, Adit Agustian , Deffy Julianty, Gigih Setiawan , Erna Dwi Astuti serta keponakan ku Aurellio Rafa Aditya yang senantiasa memberikan dukungan, semangat, doa yang memberikan warna dihidupku.

Dosen- dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Ekonomi Pembangunan dan sahabat-sahabat yang selalu memberikan semangat, doa, maupun saran dalam mengerjakan skripsi ini.

Dan

Almamater tercinta Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

MOTO

“Jika Kamu bersungguh – sungguh, kesungguhan itu untuk kebaikanmu sendiri.”

(Al-Ankabut ayat 6)

“Bermimpilah, niscaya Tuhan akan menangkap mimpimu”.

(Andrea Hirata)

RIWAYAT HIDUP

Nama lengkap penulis adalah Deffa Trisetia Julian, penulis dilahirkan pada tanggal 23 Desember 1994 di Bandar Lampung. Penulis merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara, dari pasangan Junaidi Husin dan Ida Laila.

Penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar (SD) di SD Al- Kautsar Bandar Lampung pada tahun 2006, sekolah menengah pertama di SMP Negeri 2 Bandar Lampung pada tahun 2009 dan sekolah menengah atas di SMA Negeri 10 Bandar Lampung pada tahun 2012.

Tahun 2012 penulis terdaftar sebagai mahasiswa di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung Jurusan Ekonomi Pembangunan melalui UML . Pada tahun 2014/2015 penulis menjabat sebagai Ketua Biro Dana dan Usaha Himpunan Mahasiswa Ekonomi Pembangunan (HIMEPA). Pada tahun 2014 penulis melakukan Kuliah Kunjungan Lapangan (KKL) ke Otoritas Jasa Keuangan, Bappenas, dan Direktorat Jendral Anggaran Kementrian Keuangan . Pada Januari 2015 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Menggala Kota, Kecamatan Menggala, Kabupaten Tulang Bawang, Provinsi Lampung.

SANWACANA

Puji syukur kehadirat Allah SWT Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "*Analisis Pendekatan Keynesian Terhadap Neraca Pembayaran di Indonesia Periode 2004:Q1 – 2015:Q3*" sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi Strata Satu Ilmu Ekonomi di Universitas Lampung.

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis banyak dibantu dan didukung oleh berbagai pihak. Untuk itu, dalam kesempatan ini dengan ketulusan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Satria Bangsawan, S.E., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Nairobi, S.E., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
3. Ibu Emi Maimunnah, S.E., M.Si., selaku Sekretaris Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
4. Ibu Nurbetty Herlina Sitorus, S.E., M.Si., selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dengan penuh kesabaran, memberikan perhatian, motivasi, semangat dan sumbangan pemikiran kepada penulis demi terselesaikannya skripsi ini .

5. Ibu Irma Febriana MK, S.E., M.Si., selaku penguji yang telah memberikan nasehat-nasehat yang sangat bermanfaat untuk penulis.
6. Bapak Dr.Yoke Muelgini, M.Sc., selaku dosen Pembimbing Akademik selama penulis menyelesaikan studi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
7. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Ibu Zulfa, Ibu Marsel, Pak Imam, Pak Yuda, Pak Dedi, Pak Thomas, Pak Toto, Pak Ambya, Pak Husaini serta seluruh dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah memberikan ilmu dan pelajaran yang sangat bermanfaat selama menuntut ilmu di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung
8. Ibu Hudaiyah, Mas Ferry, Mas Ma'ruf, Pak Kasim dan Mas Usman serta staf dan pegawai Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah banyak membantu.
9. Bapak dan Mama tercinta, Junaidi Husin dan Ida Laila. Terima Kasih atas Cinta dan Kasih sayang serta dukungan yang diberikan selama ini, kesabaran serta doa yang tidak pernah lelah demi yang terbaik untuk anak-anaknya.
10. Kakak – kakak ku Decci Julian, Deffy Julianty, Adit Agustian, Gigih Setiawan, Erna Dwi Astuti serta keponakan ku Aurellio Rafa Aditya. Terimakasih atas dukungan, semangat dan motivasi untuk terus berjuang.
11. Seluruh Keluarga besar nenekku tercinta serta alm.atok, jedi, dan dati, pakcik, makcik, adek-adek ku Ghea, Tari, Aurel, Nurul serta almarhum adikku Reza yang selalu memberikan dukungan dan motivasi.
12. Sahabat-sahabat terbaik dan seperjuangan di waktu kuliah. Selvi Rahayu, Firdha Dienyah, Rhenica Selvia, Meri Heryati, yang selalu memberikan

dukungan , semangat , do’a dan bantuan dalam proses pembuatan skripsi ini serta memberikan keceriaan yang tak terlupakan di waktu kuliah .

13. Sahabat – sahabat sepermainan Siska Meilanda Sari, Ayu Nadia, Lia Febrialina dan Mutiara Dewi Prawaka terima kasih telah menjadi teman yang terbaik di waktu kuliah.
14. Kakak-kakakku yang telah banyak mengajarkan ku dan selalu memberikan dukungan selama ini mbak Cela, mbak Putri, mbak Dewi, kak Ikram, kak Panji, kak Udin, kak Sopian, kak Arga, kak Yoga, kak Borju, dan bang pani. Terkhusus untuk Masruhan Dwi Anugrah terima kasih telah memberikan dukungan baik tenaga dan pikiran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan serta telah mendampingi ku hingga selesainya skripsi ini.
15. Sahabat-sahabat Ekonomi Pembangunan 2012, Khanif, Julian , Maw, Ria, Ulung, Handicky, Deri, Adib, Anto, Acong, Yasser, Rini, Ketut serta seluruh teman-teman EP’12 yang tidak dapat disebutkan satu persatu karena keterbatasan yang ada. Terimakasih atas segala dukungan dan semangat selama ini.
16. Keluarga besar HIMEPA 2014/2015 Universitas Lampung Adib, Uul, Oji, Jefri, Yusmita, Maw, Sekar, Boy, Yahya, Surya, Diah, Oci, Alsion, Khanif.
17. Keluarga KKN Tematik Desa Menggala Kota mbak sarina, hadi, fika dan taufik.
18. Sahabat-sahabatku Annisa Wulansari, Dahlia Paramita, dan Ranti Humaera yang selalu memberikan keceriaan, semangat dan dukungan yang memotivasi.
19. Kakak tingkat EP 2010 dan 2011 serta adik tingkat EP 2013, dan 2014.

20. Berbagai pihak yang telah memberikan kontribusi dalam penulisan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu per satu. Terima kasih.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi penulis berharap semoga karya sederhana ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Bandar Lampung, 23 Februari 2016

Penulis,

Deffa Trisetia Julian

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI i
DAFTAR GAMBAR iii
DAFTAR TABEL iv
DAFTAR LAMPIRAN v

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 13
C. Tujuan Penelitian 14
D. Manfaat Penelitian 14
E. Kerangka Pemikiran 15
F. Hipotesis 17
G. Sistematika Penulisan 18

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teoritis 20
   1. Neraca Pembayaran 20
   2. Pendekatan Keynesian 23
   3. Sticky Price 26
   4. Produk Domestik Bruto (PDB) 29
   5. Inflasi 32
   6. Nilai Tukar 36
   7. Pengeluaran Pemerintah 38
B. Tinjauan Empiris (Penelitian Terdahulu) 41

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Sumber Data 44
B. Deskriptif Variabel 44
C. Definisi Operasional 45
D. Metode Analisis 46
E. Spesifikasi Model 46
F. Proses dan Indifikasi Model Penelitian 47
   1. Uji Stasioneritas 47
   2. Kointegrasi 48
   3. Pedekatan ECM 50
G. Uji Hipotesis 51

1. Uji t 51
2. Uji F 53

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Pengujian 55
1. Hasil Uji Stasionaritas (Unit Root) 55
2. Hasil Uji Kointegrasi..... 56
3. Estimasi *Error Correction Model* 57
4. Hasil Uji Hipotesis 58
1. Uji t-statistik..... 58
2. Uji f-statisik..... 59
5. Pembahasan Hasil Penelitian 60
1. Interpretasi Hasil Regresi..... 60
a. Pengaruh PDB Terhadap NPI 61
b. Pengaruh INF Terhadap NPI..... 62
c. Pengaruh NT Terhadap NPI..... 63
d. Pengaruh PP Terhadap NPI..... 64

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan..... 65
B. Saran..... 66

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar **Halaman**

1. Grafik Perkembangan Neraca Pembayaran di Indonesia periode 2004:Q1–2015:Q3.....5
2. Grafik Perkembangan Neraca Pembayaran di Indonesia dan PDB periode 2004:Q1–2015:Q3.....9
3. Grafik Perkembangan Neraca Pembayaran di Indonesia dan Inflasi periode 2004:Q1–2015:Q3.....10
4. Grafik Perkembangan Neraca Pembayaran di Indonesia dan Nilai Tukar periode 2004:Q1–2015:Q3 11
5. Grafik Perkembangan Neraca Pembayaran di Indonesia dan Pengeluaran Pemerintah periode 2004:Q1–2015:Q3.....12
6. Kerangka Pemikiran Teoritis 15

DAFTAR TABEL

Tabel **Halaman**

1. Penelitian Terdahulu.....41
2. Variabel Penelitian,Satuan Pengukuran, Simbol dan Sumber Data.....44
3. Hasil Uji Unit Root Pada Ordo Level 55
4. Hasil Uji Unit Root Pada Ordo First Difference 56
5. Hasil Uji Kointegrasi *Engel-Granger* 57
6. Hasil Estimasi ECM 57
7. Hasil Uji t-statistik pada Estimasi ECM.....58
8. Hasil Uji F-statistik pada Estimasi ECM 59

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran **Halaman**

1. Data Penelitian L1
2. Hasil Uji *Stasionary (Unit Root Test)*pada Level..... L2
3. Hasil Uji *Stasionary (Unit Root Test*) pada *First Difference* L6
4. Hasil Uji Kointegrasi..... L9
5. Hasil Uji Regresi ECM..... L10
6. Titik Persentase Distribusi t(df=1-42)..... L11
7. Titik Persentase Distribusi F untuk Probabilitas = 0,05..... L13

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perekonomian global merupakan perekonomian yang didasarkan pada ekonomi nasional semua negara di dunia, yang dapat terjadi karena adanya hubungan perdagangan internasional antar negara. Indonesia merupakan salah satu negara yang menganut sistem perekonomian terbuka, dimana agar perekonomian di Indonesia dapat berjalan, maka dibutuhkan perdagangan internasional. Tak hanya itu perdagangan internasional juga diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri yang tidak diproduksi oleh Indonesia. Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi perdagangan internasional yang telah dilakukan Indonesia, dapat dilihat melalui laporan neraca pembayaran.

Neraca pembayaran merupakan laporan yang mencatat transaksi-transaksi antar penduduk suatu negara dengan negara lain. Neraca pembayaran mencakup pembelian dan penjualan barang maupun jasa serta transaksi finansial. Pada umumnya neraca pembayaran terbagi atas transaksi berjalan (*Current Account)* yang terdiri atas neraca barang, neraca jasa, dan neraca transfer unilateral. Transaksi modal (*Capital Account*) yang terdiri atas penerimaan dan pembiayaan suatu negara, dan transaksi finansial (*Reserve Account*) yang terdiri atas investasi langsung, investasi portofolio serta investasi lainnya. Neraca pembayaran juga dapat dijadikan sebagai tolak ukur seberapa besar arus dana internasional yang

masuk dan keluar dari negara tersebut. Hal tersebut dapat memperlihatkan bagaimana pentingnya neraca pembayaran bagi suatu negara (Hady, 2009).

Neraca pembayaran di Indonesia memiliki peranan yang sangat penting dalam pengelolaan ekonomi makro di Indonesia. Dimana neraca pembayaran dapat dijadikan sebagai tolok ukur dalam mengukur kemampuan suatu perekonomian, terutama yang berhubungan dengan kewajiban pembayaran utang dan transaksi ekspor-impor. Selain itu neraca pembayaran juga merupakan salah satu indikator yang mempengaruhi tindakan para pelaku pasar beserta sejumlah besaran yang ada di dalamnya, yang memiliki peranan penting dalam pembentukan pendapatan suatu negara (Effendy, 2014). Oleh karena itu, neraca pembayaran merupakan sektor yang memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mendorong perbaikan ekonomi di dalam negeri.

Teori neraca pembayaran internasional merupakan teori ekonomi makro terbuka atau ekonomi internasional. Dimana dalam teori ini menjelaskan suatu negara harus memiliki hubungan ekonomi dengan negara lain, karena dengan melakukan hubungan tersebut, maka suatu negara dapat memperoleh sejumlah valuta asing yang kemudian akan membentuk cadangan devisa sebagai bagian dari modal pembangunan suatu negara (Hady, 2009).

Pengendalian defisit Neraca Pembayaran Indonesia selama periode tertentu dapat diimbangi dengan pinjaman luar negeri. Peningkatan laju pertumbuhan ekonomi dan pembangunan yang membutuhkan dana investasi yang semakin meningkat belum dapat dibiayai sepenuhnya dari sumber dana dalam negeri, sehingga

pinjaman luar negeri masih diperlukan. Dengan adanya investor asing yang menanamkan sumber daya modal nya di dalam negeri maka akan terjadi pengingkatan saldo Neraca Pembayaran Indonesia.

Adapun pendekatan yang menjelaskan faktor-faktor yang dapat digunakan untuk menganalisis Neraca Pembayaran Indonesia yaitu pendekatan keynesian dan pendekatan moneteris.

Pendekatan monetaris adalah pendekatan yang menganggap bahwa neraca pembayaran adalah fenomena monetaris, dimana ada hubungan antara neraca transaksi berjalan dan jumlah uang beredar suatu negara (Chacoliades, 2009). Sehingga dikatakan neraca pembayaran yang tidak seimbang merupakan refleksi dari ketidakseimbangan pada pasar uang. neraca pembayaran yang surplus merupakan refleksi dari kelebihan penawaran uang, sedangkan defisit neraca pembayaran merupakan refleksi dari kelebihan permintaan uang (Nopirin, 1990).

Pendekatan elastisitas atau absorpsi seringkali disebut dengan pendekatan Keynesian. Pendekatan Keynesian merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menganalisi Neraca Pembayaran Indonesia. Pendekatan Keynesian terpusat pada pendekatan jangka pendek. Teori Keynesian menganalisis nearaca pembayaran yang berkaitan dengan komponen-komponen perdagangan dan aliran modal (Masdjojo, 2010). Secara umum pendekatan-pendekatan tersebut berpijak pada asumsi bahwa neraca pembayaran suatu negara tidak otomatis mencapai keseimbangannya, namun perlu intervensi dari pemerintah untuk mencapai keseimbangannya. Hal ini didukung pula oleh asumsi

bahwa tingkat upah dan harga bersifat kaku (*rigid*), sehingga harus ada tindakan kebijakan untuk mengubahnya.

Penelitian ini memusatkan analisis pada Neraca Pembayaran Indonesia melalui pendekatan Keynesian. Menurut pendekatan Keynesian bahwa untuk menjaga keseimbangan Neraca Pembayaran Indonesia dapat dilakukan melalui pengendalian pendapatan domestik bruto, inflasi, nilai tukar serta pengeluaran pemerintah. Dapat dikatakan bahwa variabel-variabel tersebut dapat menjelaskan Neraca Pembayaran Indonesia dalam jangka pendek.

Salah satu ciri dari asumsi dari pendekatan Keynesian yaitu *Sticky Price Model*, dimana dalam *Sticky Price Model* menjelaskan bahwa untuk menganalisis pengaruh nilai tukar terhadap Neraca Pembayaran Indonesia dalam jangka pendek tidak dapat di analisis melalui PPP. Sehingga ada kontribusi dari *Sticky Price Model* untuk menganalisis nilai tukar dalam jangka pendek. Dimana dengan adanya kekakuan harga dalam jangka pendek juga membawa nilai tukar mengalami *overshooting*. Artinya, nilai tukar mengalami perubahan (apresiasi atau depresiasi) yang lebih besar dibandingkan dengan tingkat perubahan yang diperlukan untuk mencapai kondisi keseimbangan jangka panjang sehingga penyesuaian menuju jangka panjang yang baru berada dalam arah yang berbeda dari yang terjadi di awal.

Pada Tahun 2004, secara keseluruhan Neraca Pembayaran Indonesia menunjukkan perkembangan yang cukup baik. Hal ini ditandai dengan adanya aliran modal masuk yang menyebabkan jumlah uang beredar bertambah. Bertambahnya jumlah uang beredar ini mendorong masyarakat untuk

meningkatkan permintaan barang domestik. Apabila persediaan barang domestik belum mencukupi, maka akan terjadi kelebihan permintaan yang akan menaikkan harga barang domestik. Dengan meningkatnya harga barang domestik, maka negara pengimpor akan mengurangi pembelian dari negara lain. Akibatnya penurunan nilai impor akan lebih besar dibandingkan peningkatan nilai eskpor negara tersebut (Masdjojo, 2010). Di bawah ini akan menyajikan perkembangan Neraca Pembayaran Indonesia Tahun 2004:Q1 – 2015:Q3.

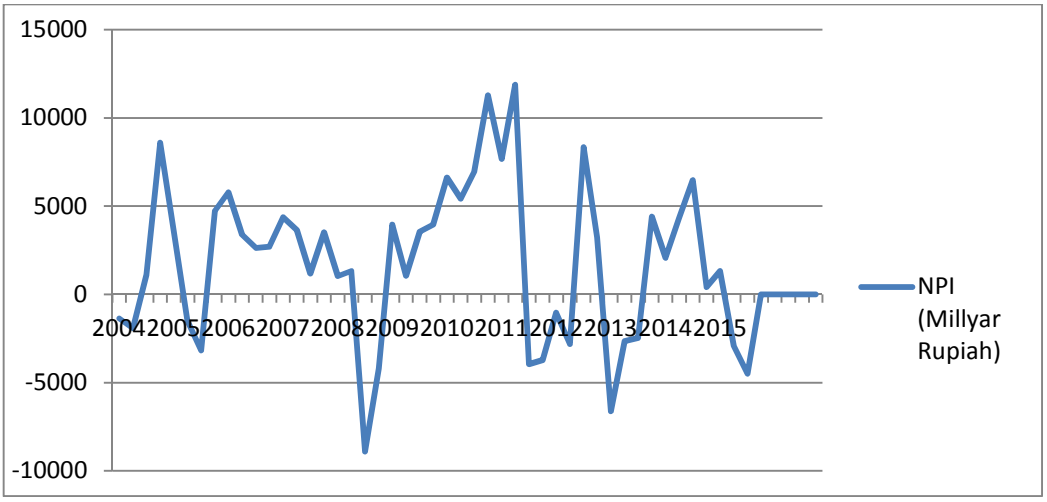

Sumber : Bank Indonesia

Gambar 1. Perkembangan Neraca Pembayaran di Indonesia Periode 2004:Q1 – 2015:Q3

Berdasarkan Gambar 1. perkembangan Neraca Pembayaran Indonesia pada Tahun 2004:Q1 – 2015:Q3, yang tercatat di Bank Indonesia, pada Tahun 2004 Neraca Pembayaran Indonesia menunjukkan perkembangan yang cukup baik untuk Indonesia dimana pada Tahun ini neraca pembayaran surplus hingga mencapai 1.353 millyar rupiah pada kuartal pertama. Hal ini disebabkan karena semakin meningkatnya laju pertumbuhan ekonomi suatu yang akan mendorong peningkatan sumber daya modal oleh investor asing, tak hanya itu Neraca Pembayaran Indonesia mengalami surplus ditandai dengan permintaan dalam negeri meningkat sehingga terjadi penurunan nilai impor atas suatu barang.

Sedangkan pada triwulan kedua saldo Neraca Pembayaran Indonesia mengalami defisit hingga mencapai -1.915 millyar rupiah dan pada kuartal selanjutnya posisi Neraca Pembayaran kembali mengalami surplus.

Pada Tahun 2006 neraca pembayaran jauh membaik pada kuartal pertama tahun ini, yang ditandai dengan peningkatan saldo sebesar 14.066 milliar rupiah, hal ini disebabkan kenaikan harga BBM oleh pemerintah pada akhir Tahun 2005 yang akhirnya bisa mendorong pengurangan penggunaan BBM yang kemudian mengurangi jumlah impor. Hal ini juga didorong oleh kenaikan pertumbuhan ekonomi dunia dan kenaikan harga barang ekspor Indonesia (Laporan Bank Indonesia, 2006).

Pada tahun 2007 secara keseluruhan Neraca Pembayaran Indonesia mengalami fluktuasi dari kuartal pertama sampai ke empat, namun sepanjang tahun 2007 Neraca Pembayaran Indonesia mengalami surplus yang disebabkan oleh membaik nya kinerja transaksi modal . Namun, dari sisi lain terjadi kenaikan penempatan aset di luar negeri oleh swasta domestik.

Neraca Pembayaran Indonesia pada triwulan pertama Tahun 2008 mencatat surplus sebesar 1.032 millyar rupiah. Dimana peningkatan ini terjadi karena adanya peningkatan neraca transaksi berjalan. Namun pada kuartal ketiga di Tahun yang sama Neraca Pembayaran Indonesia mengalami penurunan sampai titik terendah bahkan sampai saldo Neraca Pembayaran Indonesia mengalami defisit sebesar -4.212 milliyar rupiah, hal ini disebabkan oleh imbas dari krisis global yang bermula dari krisis keuangan Amerika Serikat (Laporan Bank Indonesia, 2008).

Setelah mengalami tekanan defisit cukup besar pada triwulan ke empat 2008, kinerja Neraca Pembayaran Indonesia pada Tahun 2009 kembali mengalami perbaikan saldo Neraca Pembayaran Indonesia dengan mencatat surplus hingga mencapai 3.955 millyar rupiah. Hal ini terjadi karena pada transaksi berjalan maupun transaksi modal dan finansial mengalami surplus juga, diikuti jumlah cadangan devisa yang juga meningkat.

Neraca Pembayaran Indonesia triwulan pertama 2011 mencatat surplus 7.666 millyar rupiah.Baik transaksi berjalan maupun transaksi modal dan finansial memberikan kontribusi positif terhadap surplus tersebut. Namun pada triwulan ketiga di tahun ini Neraca Pembayaran Indonesia mengalami penurunan hingga mencapai -3.690 millyar rupiah yang disebabkan oleh keluarnya sebagian investor asing dari pasar surat utang negara dan pasar saham domestik serta besarnya jumlah SBI milik investor asing yang sudah jatuh tempo.

Pada Tahun 2013 dimana Neraca Pembayaran Indonesia kembali mengalami defisit sebesar -6.615 millyar rupiah hal ini juga berlanjut sampai ke kuartal ketiga di Tahun yang sama. Defisit neraca pembayaran ini disebabkan karena melemahnya permintaan dari negara-negara mitra dagang dan melemahnya harga komoditas ekspor berdampak pada menurunnya kinerja ekspor. Di sisi lain, impor masih tumbuh cukup tinggi, terutama dalam bentuk barang modal dan bahan baku, sejalan dengan meningkatnya kegiatan investasi (Laporan Bank Indonesia, 2013). Defisit yang dirasakan oleh Indonesia tidak berlangsung lama karena dari kuartal ke empat hingga akhir Tahun 2014 Neraca Pembayaran Indonesia kembali

mengalami surplus,dimana perbaikan ini diikuti dengan meningkatnya neraca transaksi berjalan dan transaksi modal finansial.

Dalam perkembangan Neraca Pembayaran Indonesia yang terus mengalami fluktuasi dari Tahun ke Tahun menunjukan bahwa Indonesia sebagai salah satu negara yang mengikuti hubungan internasional, guna memberikan kontribusi terhadap perekonomian Indonesia. Dari perkembangan Neraca Pembayaran Indonesia yang telah disajikan perlu diketahui apa saja faktor yang mempengaruhi Neraca Pembayaran Indonesia. Adapun pendekatan yang menjelaskan faktor-faktor yang dapat digunakan untuk menganalisis Neraca Pembayaran Indonesia yaitu pendekatan elastisitas, pendekatan absorpsi dan pendekatan moneter.

Kekayaan masyarakat merupakan kemampuan masyarakat dalam membeli suatu barang atau jasa. Perkembangan suatu pendapatan dari masyarakat dapat meningkatkan pendapatan suatu negara sehingga apabila suatu negara memliki pendapatan yang meningkat, maka hal tersebut dapat menyebabkan meningkatnya impor. Apabila peningkatan impor lebih besar dari peningkatan ekspor, maka hal ini dapat menyebabkan terjadinya defisit Neraca Pembayaran Indonesia. Demikian sebaliknya jika terjadi penurunan impor lebih besar dari peningkatan ekspor maka akan terjadi surplus Neraca Pembayaran Indonesia . Dengan demikian menurut pendekatan Keynesian PDB mempunyai pengaruh yang berlawanan arah dengan perkembangan Neraca Pembayaran Indonesia (Masdjojo,2010)

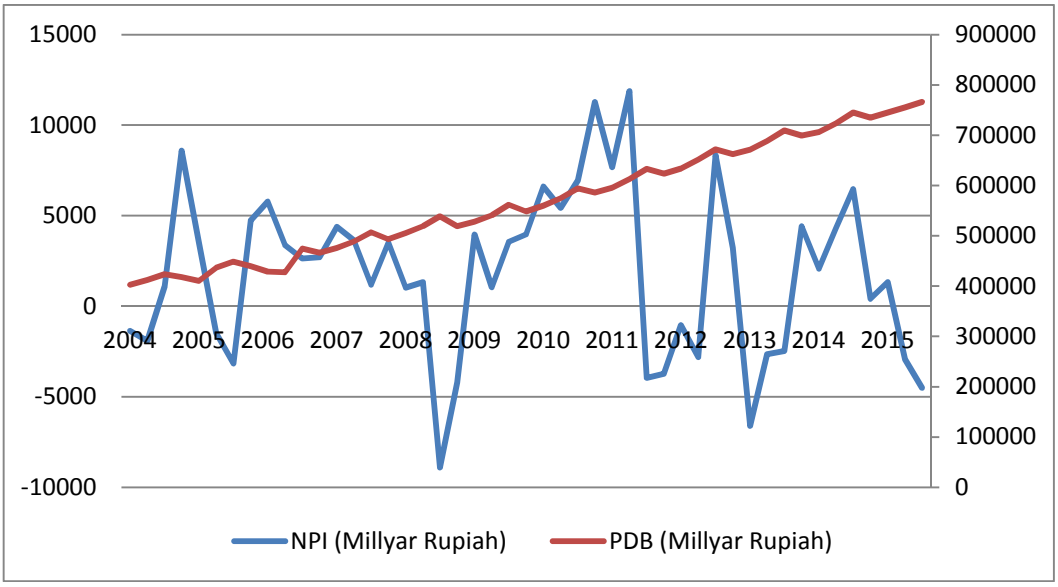

Sumber : Bank Indonesia (BI)

Gambar 2. Perkembangan Neraca Pembayaran Indonesia dan PDB

Gambar 2. menjelaskan perkembangan PDB Indonesia dan Neraca Pembayaran Indonesia dari Tahun 2004:Q1 sampai 2015:Q3. Pada gambar diatas menunjukan perkembangan PDB di Indonesia terus mengalami peningkatan dari Tahun ke Tahun. Meningkatnya PDB tidak dikuti oleh meningkatnya neraca pembayaran, seperti yang dapat dilihat pada gambar 1. Hal ini menunjukan adanya hubungan yang tidak searah antara peningkatan PDB terhadap perkembangan Neraca Pembayaran Indonesia .

Selain PDB yang berlawanan arah dengan tingkat neraca pembayaran di Indonesia. Inflasi juga merupakan salah satu variabel yang tidak sejalan dengan tumbuhnya neraca pembayaran di Indonesia. Jika inflasi dari suatu negara tersebut berada pada posisi yang tinggi, maka hal ini akan berdampak buruk bagi perekonomian negara tersebut (Duasa, 2004). Hal ini dikarenakan bahwa saat terjadi inflasi yang cukup tinggi maka akan berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi Indonesia. Dampak yang akan terjadi yaitu kemampuan ekspor lebih rendah dari pada kemampuan impor, karena kemampuan memproduksi dalam

negeri akan berkurang karena tingginya harga bahan baku untuk memproduksi. Maka hal ini dapat menyebabkan defisit Neraca Pembayaran Indonesia (Duasa,2004).

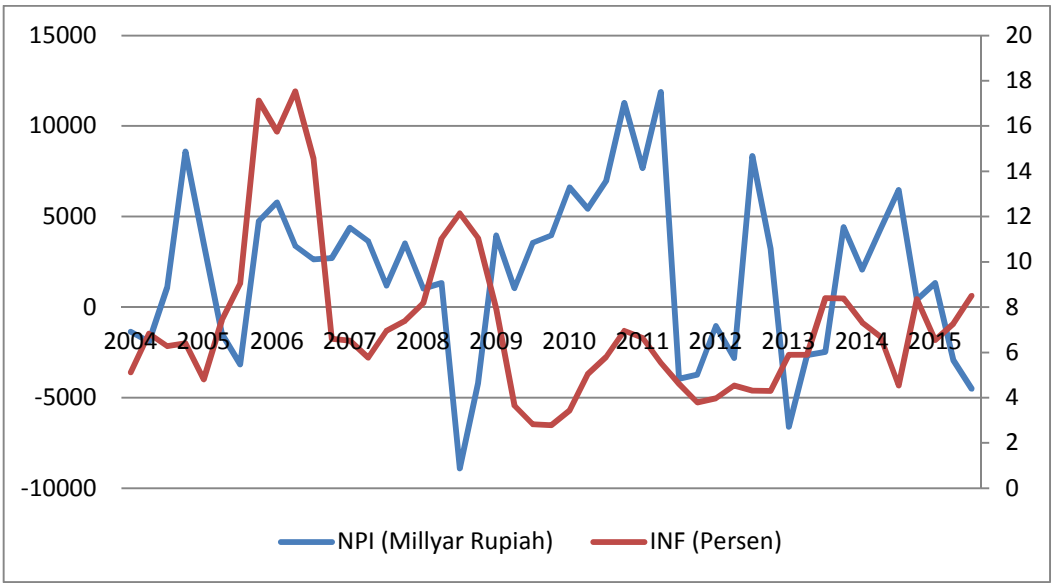

Sumber : Bank Indonesia (BI)

Gambar 3. Perkembangan Neraca Pembayaran Indonesia dan Inflasi

Gambar 3. menjelaskan perkembangan inflasi dan Neraca Pembayaran Indonesia yang menunjukan perkembangan yang tidak searah. Dimana naik turunnya inflasi berlawanan arah dengan tingkat Neraca Pembayaran Indonesia , hal ini dikarenakan inflasi meyebabkan harga impor lebih murah daripada barang yang diproduksi dalam negeri. Hal ini juga dapat meyebabkan impor berkembang lebih cepat daripada ekspor, sehingga akan mengurangi jumlah aliran modal yang masuk dalam negeri. Dalam perekonomian dalam negeri inflasi meyebabkan defisit neraca pembayaran .

Dalam melakukan hubungan perdagangan internasional untuk menjaga daya saing ekspor dan menekan impor dapat dipengaruhi oleh kebijakan nilai tukar. Melalui pendekatan Keynesian nilai tukar dapat dijelaskan melalui mekanisme harga. Apabila nilai tukar suatu negara mengalami depresiasi (nilai mata uang asing

meningkat dan nilai mata uang lokal menurun), maka hal ini secara relatif dapat menyebabkan rendahnya harga barang ekspor dibanding harga barang impor. Kondisi ini berpengaruh pada meningkatnya kemampuan ekspor dan menurunnya kemampuan impor. Apabila kemampuan ekspor lebih besar dari pada kemampuan impor, maka hal ini dapat menyebabkan surplus neraca pembayaran Indonesia, maka nilai tukar suatu negara berpengaruh secara positif terhadap perkembangan neraca pembayaran suatu negara (Masdjojo, 2010).

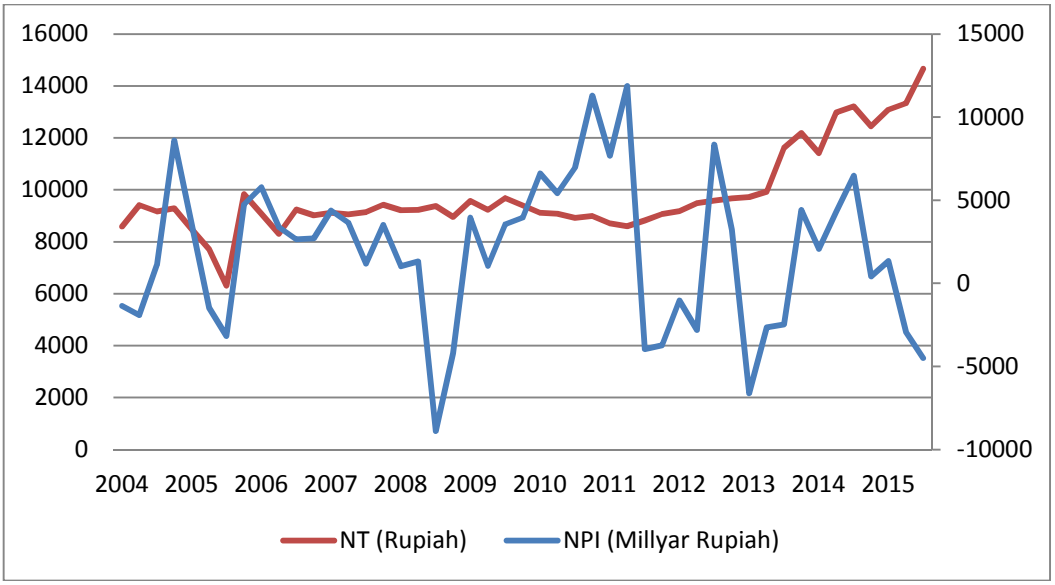

Sumber : Bank Indonesia (BI)

Gambar 4. Perkembangan Neraca Pembayaran Indonesia dan Nilai Tukar

Gambar 4. menjelaskan nilai tukar Indonesia dan perkembangan Neraca Pembayaran Indonesia dari Tahun 2004:Q1 sampai 2015:Q3. Perkembangan tersebut menggambarkan nilai tukar rupiah yang melemah dari Tahun 2004 sampai dengan 2014. Melemahnya mata uang Indonesia meningkatkan tingkat ekspor di Indonesia. Pergerakan yang sama terjadi antara nilai tukar dan Neraca Pembayaran Indonesia. Hal ini menunjukan adanya hubungan yang searah antara nilai tukar terhadap perkembangan Neraca Pembayaran Indonesia .

Pengeluaran pemerintah merupakan dana yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk melakukan kegiatan ekonomi di suatu negara. Menurut pendekatan Keynesian untuk mencapai surplus dari suatu neraca pembayaran perlu adanya intervensi dari pemerintah untuk mencapai keseimbangan. Kebijakan pengeluaran pemerintah adalah langkah-langkah pemerintah untuk mengatasi masalah defisit dalam neraca pembayaran yang akan mengakibatkan penambahan ekspor dan pengurangan impor. Kebijakan pengeluaran dijalankan apabila defisit neraca pembayaran (Effendy, 2014).

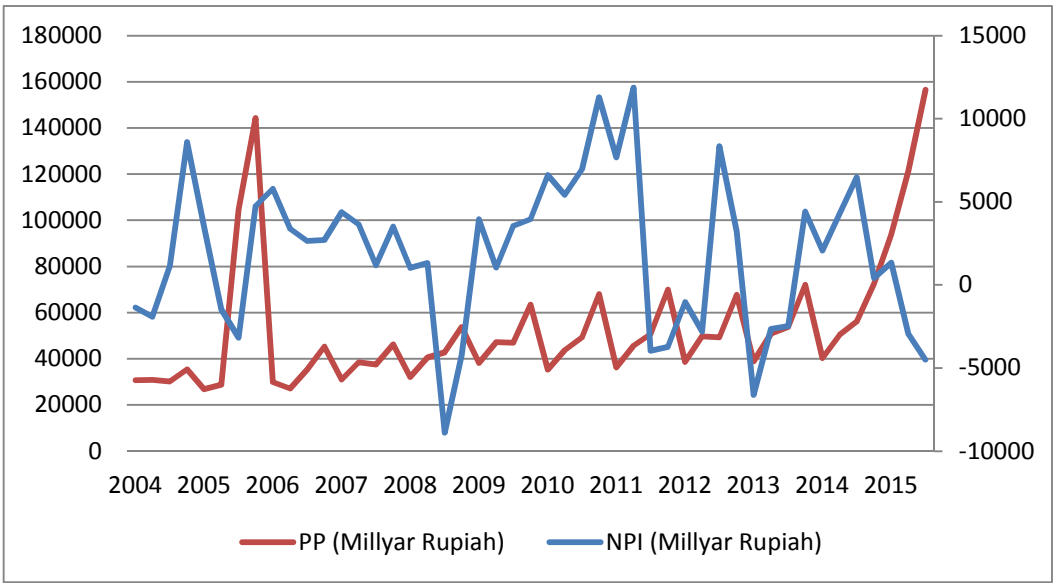

Sumber : Bank Indonesia (BI)

Gambar 5. Perkembangan NPI dan Pengeluaran Pemerintah

Gambar 5. menjelaskan perkembangan pengeluaran pemerintah Indonesia dari Tahun 2004 sampai 2015 mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.Tak hanya pada pengeluaran pemerintah saja namun pada Neraca Pembayaran Indonesia pun terjadi peningkatan walaupun ada beberapa Tahun yang menurun. Pergerakan yang sama terjadi antara pengeluaran pemerintah dan Neraca Pembayaran Indonesia . Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara pengeluaran pemerintah terhadap perkembangan Neraca Pembayaran Indonesia.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini bertujuan untuk membuktikan apakah *Product Domestic Bruto* (PDB), Inflasi, Nilai tukar, dan Pengeluaran Pemerintah berpengaruh terhadap perkembangan Neraca Pembayaran Indonesia (NPI). Dengan demikian, penulis mengambil judul "*Analisis Pendekatan Keynesian Terhadap Neraca Pembayaran di Indonesia Periode 2004:Q1-2015:Q3"*

Dilihat dari perkembangan Neraca Pembayaran Indonesia yang telah dijelaskan sebelumnya peneliti mengambil periode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dimulai dari periode 2004:Q1 – 2015:Q3. Hal ini karena posisi perekonomian di Indonesia mulai membaik pada Tahun 2004 pasca krisis ekonomi 1997-1998, yang ditandai dengan surplusnya angka Neraca Pembayaran Indonesia .

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas maka permasalahan yang dianalisis dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh PDB terhadap Neraca Pembayaran Indonesia melalui pendekatan Keynesian?
2. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap Neraca Pembayaran Indonesia melalui pendekatan Keynesian?
3. Bagaimana pengaruh nilai tukar terhadap Neraca Pembayaran Indonesia melalui pendekatan Keynesian?
4. Bagaimana pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap Neraca Pembayaran Indonesia melalui pendekatan Keynesian?

5. Bagaimana PDB, inflasi, nilai tukar, dan pengeluaran pemerintah secara bersama – sama mempengaruhi Neraca Pembayaran Indonesia melalui pendekatan Keynesian?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh PDB terhadap Neraca Pembayaran Indonesia melalui pendekatan Keynesian.
2. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh inflasi terhadap Neraca Pembayaran Indonesia melalui pendekatan Keynesian.
3. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh nilai tukar terhadap Neraca Pembayaran Indonesia melalui pendekatan Keynesian.
4. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap Neraca Pembayaran Indonesia melalui pendekatan Keynesian.
5. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh PDB, inflasi, nilai tukar, dan pengeluaran pemerintah secara bersama- sama terhadap Neraca Pembayaran Indonesia melalui pendekatan Keynesian.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Bagi penulis sebagai salah satu syarat kelulusan Strata 1 (S1) di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Bagi fakultas dan pembaca sebagai refrensi untuk mengatahui teoritis tentang Neraca Pembayaran Indonesia .

3. Dapat menjadi masukan bagi peneliti-peneliti lain yang ingin melakukan penelitian sejenis.

E. Kerangka Pemikiran

Terjadi hubungan antara Produk Domestik Bruto (PDB), Inflasi, Nilai tukar, dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Neraca Pembayaran Indonesia melalui pendekatan Keynesian, dengan demikian dapat dirumuskan dalam kerangka pikir penelitian sebagai berikut :

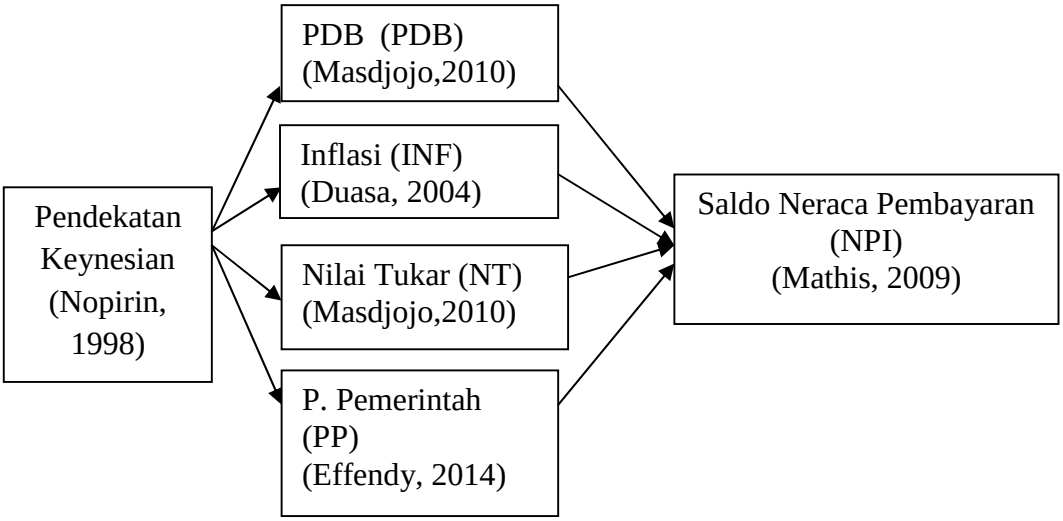

Gambar 6. Model Kerangka Pemikiran Penelitian

Menurut Gregorius (2010), melalui pendekatan Keynesian faktor–faktor yang berpengaruh terhadap Neraca Pembayaran Indonesia adalah nilai tukar, kredit domestik, PDB, tingkat suku bunga. Menurut Arif (2014), melalui pendekatan Keynesian faktor-faktor yang berpengaruh terhadap Neraca Pembayaran Indonesia adalah pertumbuhan ekonomi, nilai tukar pengeluaran pemerintah dan tingkat harga. Menurut Duasa (2004),melalui pendekatan Keynesian faktor-faktor

yang berpengaruh terhadap Neraca Pembayaran Indonesia adalah Pendapatan Domestik, Inflasi, dan Kurs.

Berdasarkan gambar dan uraian menurut Gregorius, Arif, serta Duasa, penulis menentukan PDB, inflasi , nilai tukar dan pengeluaran pemerintah sebagai variabel bebas dalam penelitian ini. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah neraca pembayaran di Indonesia dan menggunakan pendekatan Keynesian sebagai pendekatan dasarnya. Variabel tingkat harga dalam penelitian ini diproksikan oleh penulis dengan inflasi, karena tingkat harga suatu negara dapat diketahui berdasarkan IHK dimana IHK merupakan cerminan dari inflasi. Selain itu variabel pertumbuhan ekonomi diproksikan melalui variabel PDB.

Hubungan variabel *Product Domestic Bruto* (PDB) berpengaruh negatif terhadap perkembangan Neraca Pembayaran Indonesia. PDB yang digunakan pada penelitian ini adalah PDB dengan harga konstan. PDB digunakan sebagai tolak ukur kekayaan masyarakat disuatu negara untuk memperoleh barang ataupun jasa. Apabila PDB meningkat maka pendapatan suatu negara juga akan meningkat,dan pada akhirnya akan meningkatkan impor dari suatu negara dan dapat menyebabkan defisit neraca pembayaran suatu negara (Masdjojo, 2010)

Hubungan variabel inflasi berpengaruh negatif terhadap perkembangan Neraca Pembayaran Indonesia. Inflasi yang tinggi dapat memberikan imbas yang tidak baik bagi perekonomian suatu negara. Dimana jika terjadi peningkatan inflasi maka akan menyebabkan kemampuan ekspor lebih rendah dari pada kemampuan impor. Maka akan dapat menyebabkan defisit Neraca Pembayaran Indonesia (Duasa, 2004).

Hubungan variabel nilai tukar berpengaruh positif terhadap perkembangan Neraca Pembayaran Indonesia. Nilai tukar yang digunakan pada penelitian ini yaitu nilai tukar nominal. Peningkatan nilai tukar suatu negara , dapat menyebabkan rendahnya harga barang ekspor dibanding harga barang impor. Kondisi ini berpengaruh pada meningkatnya kemampuan ekspor dan menurunnya kemampuan impor. Apabila kemampuan ekspor lebih besar dari pada kemampuan impor, maka hal ini dapat menyebabkan surplus Neraca Pembayaran Indonesia (Masdjojo, 2010).

Hubungan variabel pengeluaran pemerintah berpengaruh positif terhadap perkembangan Neraca Pembayaran Indonesia. Peningkatan pengeluaran pemerintah akan mengakibatkan penambahan ekspor dan pengurargan impor, hal tersebut dapat menyebabkan surplus Neraca Pembayaran Indonesia (Effendy, 2014).

F. Hipotesis

Dari permasalahan yang ada maka hipotesa dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Diduga PDB berpengaruh negatif terhadap Neraca Pembayaran Indonesia melalui pendekatan Keynesian.
2. Diduga Inflasi berpengaruh negatif terhadap Neraca Pembayaran Indonesia melalui pendekatan Keynesian.
3. Diduga Nilai Tukar berpengaruh positif terhadap Neraca Pembayaran Indonesia melalui pendekatan Keynesian.

4. Diduga Pengeluaran Pemerintah berpengaruh positif terhadap Neraca Pembayaran Indonesia melalui pendekatan Keynesian.
5. Variabel PDB, Nilai Tukar, Inflasi, dan Pengeluaran pemerintah diuji bersama-sama pengaruhnya terhadap Neraca Pembayaran Indonesia melalui pendekatan Keynesian.

G. Sistematika Penelitian

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi uraian tentang latar belakang masalah, perumusan masalah penelitian, maksud dan tujuan penelitian, kegunaan penelitian yang diharapkan, dan hipotesis yang diajukan serta sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

Bab ini berisi tinjauan teori yang mendiskripsikan pengertian, jenis-jenis dan manfaat.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi uraian tentang Disain Penelitian, Operasional Variabel dan Pengukuran, Populasi dan Sampel Penelitian, Teknik Pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data yang digunakan dan Rancangan Uji Hipotesis

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini diuraikan tentang hasil penelitian yang meliputi deskripsi Neraca Pembayaran Indonesia (NPI), PDB, Nilai Tukar, Inflasi, dan Pengeluaran Pemerintah. Distribusi Data, Pengujian Persyaratan Analisis yang tediri atas Pengujian Pengukuran Koefisien Korelasi, Pengukuran Koefisien Determinasi dan

Pengukuran Koefisien Regresi serta Pengujian Hipotesis; dan Pembahasan Hasil Penelitian yang dilakukan dengan pendekatan analisis kuantitaf dan menggunakan metode *Error Correction Model* (ECM) melalui Eviews 6.

BAB V : SIMPULAN DAN SARAN

Berisi uraian tentang pokok-pokok simpulan dan saran-saran yang perlu disampaikan kepada pihak-pihak yang berkepenting.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Neraca Pembayaran

Neraca pembayaran Indonesia didefinisikan sebagai suatu catatan atau ikhtisar yang tersusun secara sistematis tentang semua transaksi-transaksi ekonomi luar negeri yang diadakan oleh penduduk suatu negara dalam kurun waktu satu tahun (Duasa, 2000). Neraca pembayaran Indonesia adalah suatu catatan yang disusun secara sistematis tentang seluruh transaksi ekonomi yang meliputi perdagangan barang/jasa, transfer keuangan dan moneter antara penduduk (*resident*) suatu negara dan penduduk luar negeri (*rest of the world*) untuk suatu periode waktu tertentu, biasanya satu tahun (Hady, 2001). Neraca pembayaran yaitu segala transaksi yang dilakukan oleh suatu negara dalam hubungan ekonominya dengan negara lain, baik berupa barang, jasa, maupun dana dicatat secara sistematik di dalam neraca pembayaran (Dumairy, 1997).

Neraca pembayaran adalah laporan yang mencatat nilai barang dan jasa serta volume modal netto yang masuk dan keluar dari suatu negara untuk suatu periode tertentu, biasanya dua belas bulan (Jackson, 2009). Neraca pembayaran memiliki tujuan yaitu :

a. Mengetahui peranan sektor eksternal dalam perekonomian suatu negara.

b. Mengetahui aliran sumber daya antar negara.
c. Mengetahui struktur ekonomi dan perdagangan suatu negara.
d. Mengetahui permasalahan utang luar negeri suatu negara.
e. Mengetahui perubahan posisi cadangan devisa suatu negara.
f. Dipergunakan sebagai sumber data dan informasi dalam penyusunan anggaran devisa (*foreign exchange budget*).
g. Dipergunakan sebagai sumber data penyusunan statistik pendapatan nasional (*national account*).

Neraca pembayaran di Indonesia memiliki peranan yang sangat penting dalam pengelolaan ekonomi makro diIndonesia. Dimana neraca pembayaran dapat dijadikan sebagai tolok ukur dalam mengukur kemampuan suatu perekonomian, selain itu neraca pembayaran juga merupakan salah satu indikator yang mempengaruhi tindakan para pelaku pasar beserta sejumlah besaran yang ada di dalamnya. Sehingga neraca pembayaran merupakan sektor yang memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mendorong perbaikan ekonomi di dalam negeri.

Unsur – unsur neraca pembayaran meliputi :

1. Neraca transaksi berjalan (*current account*) merupakan salah satu bagian neraca pembayaran yang mencatat seluruh transaksi barang dan jasa.Dalam sub laporan ini terdiri atas tiga bagian yaitu : (a) neraca perdagangan , yang mencatat selisih antara ekspor dan impor barang yang diperdagangkan dalam perdagangan internasional, (b) neraca jasa ,yang mencatat transaksi ekspor dan impor jasa, termasuk pembayaran bunga dan dividen, pengeluaran militer dan

turis, (c) neraca transfer unilateral , yang mencatat hibah baik dari perseorangan maupun kelompok.

2. Neraca modal (*capital account*) merupakan sub neraca pembayaran yang menunjukkan aliran modal finansial, baik yang langsung diperdagangkan maupun untuk membayar barang dan jasa. Dalam laporan neraca modal ini mencatat laporan berupa investasi portofolio , investasi jangka pendek , investasi asing langsung serta pinjaman luar negeri yang dilakukan oleh pemerintah.

Terdapat tiga macam mekanisme yang menjelaskan neraca pembayaran, yaitu:

1. Mekanisme Harga

Mekanisme harga adalah mekanisme penyesuaian neraca pembayaran melalui perubahan harga-harga. Mekanisme ini umumnya pemerintah membawa kembali neraca pembayaran ke posisi keseimbangan kembali.

2. Mekanisme Pendapatan

Mekanisme pendapatan menjelaskan tentang dana saluran lain bagi proses penyesuaian neraca pembayaran. Mekanisme ini didasarkan atas teori ekonomi makro oleh Keynes, khususnya diilhami oleh proses pelipatan (*multiplier*) dalam teori tersebut.

3. Mekanisme Moneter

Mekanisme moneter menjelaskan bahwa sebelum suatu harga naik atau turun, terjadi lah aliran uang masuk atau keluar negeri.

2. Pendekatan Keynesian

Menurut Duasa (2000) pemikiran Kelompok Keynesian tentang NPI didasari pada teori makro ekonomi John Maynard Keynes (1883-1946). Berbeda dengan para ekonom Klasik, melalui karyanya yang berjudul *The General Theory of Employment, Interest and Money* (1936) Keynes tidak meyakini adanya mekanisme pasar yang bekerja secara otomatis atau fleksibel. Keynes berpendapat bahwa NPI tidak secara otomatis mencapai keseimbangan melainkan diperlukan intervensi pemerintah. Berbeda dengan asumsi Klasik, Keynes justru berpendapat bahwa tingkat upah dan harga memiliki sifat yang kaku dan negara selalu berhadapan dengan persoalan pengangguran.

Dalam perkembangannya teori NPI kelompok Keynesian terbagi dalam beberapa pendekatan yakni:

a. Pendekatan Elastisitas

Menurut Nopirin (1998) bahwa pendekatan elastisitas atau *the elastisity's approach* yang dikemukakan oleh Robinson pada tahun 1950 menerapkan analisis Marshallian tentang elastisitas penawaran dan permintaan komoditas individual pada analisis ekspor dan impor secara keseluruhan. Ditambahkan oleh Kavous (2003) bahwa penekanan utama dari Robinson adalah efek dari devaluasi valuta asing terhadap NPI.

Menurut pendekatan ini devaluasi akan memperbaiki NPI. Dalam konteks ini, umumnya diasumsikan bahwa ekspor tergantung pada harga ekspor dan impor tergantung pada harga impor. Menurut pendekatan ini efek kebijakan devaluasi

terhadap neraca perdagangan tergantung pada empat elastisitas yaitu : elastisitas luar negeri permintaan ekspor, elastisitas dalam negeri dari penawaran, elastisitas luar negeri dari penawaran impor dan elastisitas dalam negeri dari permintaan impor. Untuk kasus khusus apabila diasumsikan bahwa semula neraca perdagangan adalah nol dan skedul dua penawaran adalah elastis secara infinitif, maka kondisi elastis dari pengaruh devaluasi terhadap perbaikan neraca perdagangan adalah merupakan jumlah dari elastisitas permintaan yang sama dengan satu, hal ini disebut *Marshall-Lerner Condition*.

Dengan asumsi Keynesian tentang kekakuan upah dan tingkat harga *(sticky wages and prices)*, devaluasi dapat mengubah tingkat harga barang domestik secara relatif terhadap harga barang luar negeri. Selanjutnya akan ada perubahan dalam dasar penukaran (*terms of trade*), pada pasar luar negeri dan domestik. Kemudian hal itu berpengaruh pada produksi dan konsumsi , yang pada gilirannya berpengaruh pada neraca perdagangan. Penting untuk diperhatikan dua karakteristik dari kasus khusus pendekatan elastisitas (Nwaobi, 2003).

Pertama, berbagai pengaruh dari devaluasi pada permintaan barang domestik diasumsikan lebih ditentukan oleh variasi output dan kesempatan kerja dari pada harga relatif, sehingga variasi output pada NPI dianggap sebagai hal yang kedua. Hal ini mungkin karena asumsi elastisitas penawaran adalah infinitif. Kelemahan pendekatan ini tidak dapat memberikan penjelasan yang memuaskan tentang NPI pada waktu pasca perang dunia II, yang ditandai dengan kesempatan kerja penuh. Dalam kondisi yang demikian ekspor tidak bisa atau sukar untuk dinaikkan dengan tindakan devaluasi.

Kedua, hubungan antara NPI dengan penawaran uang dan antara penawaran uang dengan permintaan agregat diabaikan. Hal ini mungkin karena adanya asumsi adanya pengangguran sumber daya yang menurut Keynesian tidak dipengaruhi oleh uang.

b. Pendekatan Absorbsi

Menyadari kelemahan yang ada pada pendekatan elastisitas, Nopirin (1998) menulis bahwa S.Alexander pada tahun 1952 memperkenalkan pendekatan baru yakni pendekatan absorpsi atau *absorption approach*. Lebih lanjut Nwaobi (2003) menyatakan bahwa Alexander melihat NPI dari sudut pandang perhitungan pertumbuhan ekonomi. Menurut pendekatan ini efek devaluasi terhadap NPI tergantung dari dampak devaluasi terhadap pendapatan dan absorpsi. Alexander mendefinisikan pendapatan sebagai suatu nilai hasil penjumlahan dari absorpsi yang terdiri dari konsumsi, investasi dan pengeluaran pemerintah dan ekspor dikurangi impor. Devaluasi akan memperbaiki NPI apabila kenaikan output lebih besar daripada absorpsinya.

Apabila terjadi pengangguran sumber daya, maka akan terjadi devaluasi. Pengaruh devaluasi adalah meningkatkan ekspor dan menurunkan impor. Hal ini selanjutnya menyebabkan peningkatan pada produksi (pendapatan) melalui mekanisme multiplier. Jika total pengeluaran naik tidak terlalu tajam, maka akan terjadi perbaikan pada neraca perdagangan. Jadi neraca perdagangan akan identik dengan peningkatan perolehan ekonomi melalui selisih antara total produksi dengan total absorpsi barang dan jasa, sehingga sama dengan akumulasi keseimbangan surat berharga atau uang. Dalam situasi pengangguran, devaluasi

tidak hanya memperbaiki NPI, tetapi juga membantu mendorong ekonomi menuju kondisi kesempatan kerja penuh.

Apabila negara pada kondisi kesempatan kerja penuh, maka devaluasi tidak bisa diharapkan untuk memperbaiki neraca perdagangan dengan meningkatkan pendapatan riil. Hal ini tergantung pada kemampuan untuk mengurangi absorpsi. Menurut Alexander bahwa peningkatan dalam tingkat harga sebagai konsekuensi dari devaluasi akan cenderung mengurangi pengeluaran konsumsi dan investasi. Hal ini terjadi melalui pengaruh keseimbangan riil sebagai suatu referensi pengurangan pengeluaran masyarakat dalam rangka menutup kembali stok uang kas mereka yang hilang karena kenaikan harga. Akan tetapi pada kondisi kesempatan kerja penuh, devaluasi tidak bisa diharapkan untuk meningkatkan perubahan pada keseimbangan secara keseluruhan.

Penurunan pengeluaran masyarakat guna menjaga keseimbangan uang masyarakat harus didukung oleh kebijakan deflasi domestik. Kebijaksanaan tersebut dapat dikatakan sebagai *expenditure switching* and *expenditure-reducing policies*. Hal ini disebabkan karena neraca perdagangan tidak dapat diperbaiki melalui peningkatan output. Dengan demikian pendekatan absorpsi hanya berlaku untuk kondisi pengangguran sumber daya (Dornbusch, 2004).

3. Sticky Price Model

Model harga fleksibel merupakan model yang berlaku untuk periode jangka waktu panjang dengan memegang asumsi PPP. Model ini akan memberikan kesimpulan yang tidak valid jika digunakan untuk menganalisis nilai tukar untuk jangka

waktu pendek dan menengah yang dibuktikan oleh beberapa studi empiris. Untuk dapat menganalisis fluktuasi nilai tukar jangka pendek, Dornbusch (2004) membentuk model yang dikenal dengan model *moneter sticky price* (*the overshooting model*).

Model Dornbusch didasarkan atas asumsi bahwa harga adalah *sticky* dalam jangka pendek, sebab pasar barang menyesuaikan lebih lambat dari pasar uang sebagai respon terhadap *monetary shocks*. Lambatnya penyesuaian di pasar barang mengindikasikan tidak berlakunya PPP (dalam jangka pendek). Atau dengan kata lain, terdapat kekakuan harga dalam jangka pendek. Namun, Dornbusch mengakui bahwa PPP berlaku dalam jangka panjang. Jika harga diasumsikan *sticky* dalam jangka pendek, suatu kenaikan dalam penawaran uang nominal akan menyebabkan kenaikan dalam penawaran uang riil, dan selanjutnya akan membawa dampak terhadap efek likuiditas yaitu tingkat bunga awalnya akan menurun akibat respon dari kenaikan dalam penawaran uang rill.

Dalam model Dornbusch, depresiasi nilai tukar domestik tidak hanya dipengaruhi oleh *monetary shock*, tetapi juga oleh *the liquidity-induced* yang menurunkan tingkat bunga domestik yang akan menimbulkan arus modal keluar (*capital outflow*) yang selanjutnya menyebabkan depresiasi mata uang domestik. Nilai tukar akan *overshoot* dalam jangka pendek pada kondisi PPP dalam jangka panjang. Selain itu, adanya kekakuan harga dalam jangka pendek juga membawa implikasi nilai tukar mengalami *overshooting*. Artinya, nilai tukar mengalami perubahan (apresiasi atau depresiasi) yang lebih besar dibandingkan dengan tingkat perubahan yang diperlukan untuk mencapai kondisi keseimbangan jangka

panjang sehingga penyesuaian menuju jangka panjang yang baru berada dalam arah yang berbeda dari yang terjadi di awal.

Model Dornbusch tersebut diterapkan di negara kecil (*small country*) dengan implikasinya negara bertindak selaku *price taker*, baik di pasar *finansial* maupun di pasar barang, menerima suku bunga dunia dan harga barang sebagai sesuatu yang *given*. Selain itu, model ini juga masih mempergunakan asumsi-asumsi yang berlaku pada model moneter harga fleksibel, kecuali asumsi fleksibilitas harga barang sempurna dan subsitusi sempurna antara barang domestik dan barang luar negeri, dimana barang domestik dan barang luar negeri tidak bersifat subsitusi sempurna, sehingga fleksibilitas harga tidak berlangsung sempurna. Harga barang dapat menyesuaikan diri dengan keseimbangan baru dengan *lag* tertentu. Atau dengan kata lain, ada biaya penyesuaian yang timbul sebagai akibat kurang sempurnanya informasi yang diterima.

Sifat dasar dari model moneter *sticky price* Dornbusch dapat diilustrasikan dalam cara berikut. Dornbusch mengemukakan bahwa asumsi PPP dipegang hanya dalam jangka panjang, yaitu keseimbangan nilai tukar jangka panjang akan ditentukan oleh tingkat harga relatif domestik dan luar negeri dalam jangka panjang. Sementara asumsi pendekatan moneter dari representasi satu obligasi dalam pasar keuangan tetap dipertahankan. Oleh karena itu, perubahan dalam penawaran uang nominal terjadi karena harga adalah kaku dan selanjutnya mempunyai efek riil terutama dalam nilai tukar.

4. Produk Domestik Bruto (PDB)

Produk domestik bruto (PDB) adalah indikator yang mengukur jumlah output akhir barang dan jasa yang dihasilkan oleh perekonomian suatu negara, dalam wilayah negara tersebut, baik oleh penduduk sendiri maupun bukan penduduk,tanpa memandang apakah produksi output tersebut nantinya akan dialokasikan ke pasar domestik atau luar negeri (Todaro dan Smith,2008). Produk Domestik Bruto (PDB) adalah nilai pasar dari semua barang dan jasa akhir yang diproduksi dalam suatu negara pada suatu periode. Namun, dalam PDB terdapat beberapa hal yang tidak disertakan seperti nilai dari semua kegiatan yang terjadi di luar pasar, kualitas lingkungan dan distribusi pendapatan (Mankiw,2006). Produk domestik bruto (PDB) adalah nilai barang dan jasa dalam suatu negara yang diproduksikan oleh faktor-faktor produksi milik warga negara tersebut dan negara asing (Sadono Sukirno,2011).

Untuk menghitung PDB dapat berdasarkan dua harga yang telah ditetapkan pasar (Mankiw, 2009), yaitu:

a. PDB Harga Berlaku

PDB pada harga berlaku adalah nilai barang-barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara dalam periode tertentu menurut harga yang berlaku pada periode tersebut.

b. PDB Harga Konstan

PDB pada harga konstan adalah nilai barang-barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara dalam periode tertentu, berdasarkan harga yang berlaku pada

suatu tahun tertentu yang dipakai sebagai tahun dasar, untuk dipergunakan seterusnya dalam menilai barang-barang dan jasa yang dihasilkan pada tahun berikutnya.

Untuk menghitung besaran PDB digunakan tiga pendekatan yaitu :

1. Pendekatan Produksi

Besaran PDB adalah jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu negara dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Rumus untuk menghitung PDB dengan pendekatan produksi adalah:

$$PDB = harga \times Quantitas$$

2. Pendekatan Pendapatan

Besaran PDB merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu negara dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Rumus untuk menghitung PDB dengan pendekatan pendapatan adalah:

$$PDB = sewa + upah + bunga + laba$$

3. Pendekatan Pengeluaran

Besaran PDB adalah semua komponen permintaan akhir dalam proses produksi suatu negara. Rumus untuk menghitung PDB dengan pendekatan pengeluaran adalah:

$$PDB = C + I + G + (X-M)$$

Aliran teori Klasik (Adam Smith)

Kaum Klasik percaya sistem "*Laissez Faire*" dimana setiap orang bebas melakukan kegiatan ekonomi mencapai kesejahteraan. Campur tangan pemerintah sangat kecil agar masyarakat bekerja menghasilkan *full employment*. Kelebihan atau kekurangan produksi di pasar barang maka mekanisme pasar secara otomatis mendorong ke posisi keseimbangan. Masyarakat memerlukan uang untuk alat transaksi. Pasar uang menentukan "nilai" uang, untuk membeli barang dan jasa. Dalam pasar tenaga kerja, jika upah fleksibel maka permintaan tenaga kerja selalu seimbang dengan penawaran tenaga kerja. Orang yang menganggur merupakan orang yang tidak bersedia bekerja pada tingkat upah berlaku (Boediono, 1982).

Aliran teori Keynes (John Maynard Keynes)

Keynes percaya pemerintah campur tangan mengendalikan perekonomian agar tercapai posisi keseimbangan. Pemerintah mempengaruhi permintaan agregat masyarakat agar *full employment*. PDB diproduksi agar dibeli seluruh masyarakat dalam pasar barang. Dalam pasar uang, alasan memegang uang yaitu untuk kebutuhan transaksi, berjaga-jaga dan spekulasi. Tingkat bunga menentukan pengeluaran investasi investor yang menentukan tingkat permintaan agregat. Pemerintah mengurangi pengangguran dan mengendalikan pasar agar tercapai *full employment* (Boediono, 1982).

Hubungan PDB dan Neraca Pembayaran Indonesia

Apabila PDB meningkat maka pendapatan suatu negara juga akan meningkat,dan pada akhirnya akan meningkatkan impor dari suatu negara dan dapat

menyebabkan defisit neraca pembayaran suatu negara. Sehingga Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh negatif terhadap perkembangan neraca pembayaran Indonesia.

5. Inflasi

Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus Sukirno (2002). Inflasi adalah suatu keadaan dimana terjadi kenaikan tingkat harga umum, baik barang-barang, jasa-jasa maupun faktor-faktor produksi (Samuelson, 2001). Inflasi merupakan kenaikan harga secara terus-menerus dan kenaikan harga yang terjadi pada seluruh kelompok barang dan jasa, Bahkan mungkin dapat terjadi kenaikan tersebut tidak bersamaan. Yang penting kenaikan harga umum barang secara terus-menerus selama suatu periode tertentu (Pohan, 2008). Inflasi dapat timbul bila jumlah uang atau uang deposito dalam peredaran banyak, dibandingkan dengan jumlah barang-barang atau jasa yang ditawarkan atau karena hilangnya kepercayaan terhadap mata uang nasional (Sarwoko, 2005).

Jenis inflasi dapat dibedakan atas:

1. Inflasi Inti, yaitu komponen inflasi yang cenderung menetap atau persisten (*persistent component*) di dalam pergerakan inflasi dan dipengaruhi oleh faktor fundamental, seperti:
   - Interaksi permintaan-penawaran
   - Lingkungan eksternal: nilai tukar, harga komoditi internasional, inflasi mitra dagang
   - Ekspektasi inflasi dari pedagang dan konsumen

2. Inflasi non Inti, yaitu komponen inflasi yang cenderung tinggi volatilitasnya karena dipengaruhi oleh selain faktor fundamental. Komponen inflasi non inti terdiri dari :

Inflasi Komponen Bergejolak (*Volatile Food*)

Inflasi yang dominan dipengaruhi oleh *shocks* (kejutan) dalam kelompok bahan makanan seperti panen, gangguan alam, atau faktor perkembangan harga komoditas pangan domestik maupun perkembangan harga komoditas pangan internasional.

Inflasi Komponen Harga yang diatur Pemerintah (*Administered Prices*)

Inflasi yang dominan dipengaruhi oleh *shocks* (kejutan) berupa kebijakan harga Pemerintah, seperti harga BBM bersubsidi, tarif listrik, tarif angkutan, dll.

Jenis inflasi menurut sebab nya dapat dibedakan menjadi 3, yaitu ;

1. *Demand pull inflation* adalah kenaikan harga-harga yang disebabkan oleh adanya gangguan pada sisi permintaan barang dan jasa. Kenaikan permintaan barang yang tidak seimbang dengan kenaikan penawaran akan mendorong harga naik sehingga terjadi inflasi.
2. *Cost push inflation* adalah inflasi yang disebabkan oleh adanya gangguan dari sisi penawaran barang dan jasa atau yang biasa juga disebut dengan *supply shock inflation*, biasanya ditandai dengan kenaikan harga yang disertai oleh turunnya produksi atau output.
3. *Demand supply inflation* adalah Peningkatan permintaan total (*aggregate demand)* menyebabkan kenaikan harga yang selanjutnya diikuti oleh

penurunan penawaran total (*aggregate supply*) sehingga menyebabkan kenaikan harga yang lebih tinggi lagi.

Untuk menentukan besaran inflasi perlu diperhatikan data indeks harga konsumen dari satu periode tertentu dan seterusnya dibandingkan dengan indeks harga pada periode sebelumnya. Rumus yang dipakai untuk menentukan laju inflasi adalah sebagai berikut (Suharyadi dan Purwanto, 2003) :

$$\Pi = \frac{IHKt - IHKt-1}{IHK\,T-1} \text{ X } 100\%$$

Dimana :

π : Laju Inflasi

IHK: Indeks harga konsumen periode ke t

IHK_T: Indeks harga konsumen periode ke t-1 (periode lalu)

.

Inflasi memiliki dampak positif dan negatif terhadap perekonomian,yaitu :

Dampak Positif :

a. Meningkatkan pendapatan nasional
b. Membuat orang bergairah untuk bekerja, menabung dan melakukan investasi.
c. Bagi orang yang meminjam uang dari bank (debitur), inflasi menguntungkan, karena pada saat pembayaran utang kepada kreditur, nilai uang lebih rendah dibandingkan pada saat meminjam.
d. Bagi produsen, inflasi dapat menguntungkan bila pendapatan yang diperoleh lebih tinggi daripada kenaikan biaya produksi. Bila hal ini terjadi, produsen akan terdorong untuk melipatgandakan produksinya (biasanya terjadi pada pengusaha besar).

Dampak Negatif :

a. Inflasi juga menyebabkan orang enggan untuk menabung karena nilai mata uang semakin menurun.
b. Bagi kreditur atau pihak yang meminjamkan uang akan mengalami kerugian karena nila uang pengembalian lebih rendah jika dibandingkan pada saat peminjaman.
c. Berkurangnya investasi di suatu negara
d. Mendorong kenaikan suku bunga
e. Mendorong penanaman modal yang bersifat spekulatif
f. Kegagalan pelaksanaan pembangunan
g. Ketidakstabilan ekonomi
h. Defisit neraca pembayaran
i. Merosotnya tingkat kehidupan dan kesejahteraan masyarakat.

Hubungan Inflasi dan Neraca Pembayaran Indonesia

Inflasi yang tinggi dapat memberikan imbas yang tidak baik bagi perekonomian suatu negara. Dimana jika terjadi peningkatan inflasi maka akan menyebabkan kemampuan ekspor lebih rendah dari pada kemampuan impor. Maka akan dapat menyebabkan defisit neraca pembayaran Indonesia. Sehingga Inflasi berpengaruh negatif terhadap perkembangan neraca pembayaran Indonesia.

6. Nilai Tukar

Nilai tukar rupiah adalah harga rupiah terhadap mata uang negara lain. Jadi, nilai tukar rupiah merupakan nilai dari satu mata rupiah yang ditranslasikan ke dalam mata uang negara lain (Adiningsih,1998).Nilai tukar dapat dijadikan alat untuk mengukur kondisi perekonomian suatu negara, pertumbuhan nilai mata uang yang stabil menunjukkan bahwa negara tersebut memiliki tingkat perekonomian yang relatif baik (Selvastor,1997). Nilai tukar rupiah adalah harga rupiah terhadap mata uang negara lain.(Kurniasari, 2003).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pergerakan nilai tukar, yaitu :

1. Faktor Fundamental

Faktor fundamental berkaitan dengan indikator-indikator ekonomi seperti inflasi, suku bunga, perbedaan relatif pendapatan antar-negara, ekspektasi pasar dan intervensi Bank Sentral.

2. Faktor Teknis

Faktor teknis berkaitan dengan kondisi penawaran dan permintaan devisa pada saat-saat tertentu. Apabila ada kelebihan permintaan, sementara penawaran tetap, maka harga valas akan naik dan sebaliknya.

3. Sentimen Pasar

Sentimen pasar lebih banyak disebabkan oleh rumor atau berita-berita politik yang bersifat insidentil, yang dapat mendorong harga valas naik atau turun secara tajam dalam jangka pendek. Apabila rumor atau berita-berita sudah berlalu, maka nilai tukar akan kembali normal.

Sistem kurs mata uang yang berlaku di perekonomian internasional terbagi atas :

1. Sistem kurs mengambang , sistem kurs ini ditentukan oleh mekanisme pasar dengan atau tanpa upaya stabilisasi oleh otoritas moneter.
2. Sistem kurs tertambat, dalam sistem ini suatu negara mengkaitkan nilai mata uangnya dengan suatu mata uang negara lain atau sekelompok mata uang, yang biasanya merupakan mata uang negara partner dagang yang utama ke suatu mata uang berarti nilai mata uang tersebut bergerak mengikuti mata uang yang menjadi tambatannya.
3. Sistem kurs tertambat merangkak, dalam sistem ini suatu negara melakukan sedikit perubahan dalam nilai mata uangnya secara periodik dengan tujuan untuk bergerak menuju nilai tertentu pada rentang waktu tertentu.
4. Sistem sekeranjang mata uang, banyak negara terutama negara sedang berkembang menetapkan nilai mata uangnya berdasarkan sekeranjang mata uang. Keuntungan dari sistem ini adalah menawarkan stabilitas mata uang suatu negara karena pergerakan mata uang disebar dalam sekeranjang mata uang.
5. Sistem kurs tetap, dalam sistem ini suatu negara mengumumkan suatu kurs tertentu atas nama uangnya dan menjaga kurs ini dengan menyetujui untuk menjual atau membeli valas dalam jumlah tidak terbatas pada kurs tersebut.

Hubungan Nilai Tukar dengan Neraca Pembayaran Indonesia

Peningkatan nilai tukar suatu negara , dapat menyebabkan rendahnya harga barang ekspor dibanding harga barang impor. Kondisi ini berpengaruh pada meningkatnya kemampuan ekspor dan menurunnya kemampuan impor. Apabila

kemampuan ekspor lebih besar dari pada kemampuan impor, maka hal ini dapat menyebabkan surplus neraca pembayaran Indonesia. Sehingga nilai tukar berpengaruh positif terhadap perkembangan neraca pembayaran Indonesia.

7. Pengeluaran Pemerintah

Pengeluaran pemerintah merupakan alokasi anggaran yang disusun dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) setiap tahunnya ke berbagai sektor atau bidang dengan tujuan untuk mensejahterakan rakyat melalui bermacam – macam program. Dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) pengeluaran pemerintah Indonesia secara garis besar dikelompokkan ke dalam dua golongan sebagai berikut :

a. Pengeluaran Rutin

Pengeluaran rutin adalah pengeluaran yang secara rutin setiap tahunnya dilakukan oleh pemerintah dalam rangka penyelenggaraan dan pemeliharaan roda pemerintahan, yang terdiri dari belanja pegawai ,belanja barang, belanja pemeliharaan .

b. Pengeluaran Pembangunan

Pengeluaran pembangunan merupakan pengeluaran yang dilakukan pemerintah untuk pembangunan fisik dan non fisik dalam rangka menambah modal masyarakat.

Pengeluaran pemerintah adalah hal yang sangat penting karena menyangkut output yang dihasilkan untuk kepentingan masyarkat. Apabila pemerintah telah menetapkan suatu kebijakan untuk membeli barang dan jasa, pengeluaran

pemerintah mencerminkan biaya yang harus dikeluarkan untuk melaksanakan kebijakan tersebut (Mangkosoebroto, 1993).

Pengeluaran pemerintah memiliki 4 peran yaitu :

a. Peran alokasi, yakni peranan pemerintah dalam mengalokasikan sumber daya ekonomi yang ada agar pemanfaatannya bisa optimal dan mendukung efisiensi produksi.

b. Peran distributif, yakni peranan pemerintah dalam mendistribusikan sumber daya, kesempatan dan hasil – hasil ekonomi secara adil dan wajar.

c. Peran stabilitatif, yakni peranan pemerintah dalam memelihara stabilitas perekonomian dan memulihkannya jika berada dalam keadaan *equilibrium.*

d. Peran Dinamisatif, yakni peranan pemerintah dalam menggerakkan proses pembangunan ekonomi agar lebih cepat tumbuh, berkembang dan maju.

Teori Pengeluaran Pemerintah Secara Mikro

Teori mikro mengenai pengeluaran pemerintah menyangkut faktor – faktor yang mempengaruhi timbulnya permintaan akan barang – barang publik dan faktor – faktor yang mempengaruhi tersedianya barang publik. Interaksi antara permintaan dan penawaran barang publik menentukan jumlah barang publik yang disediakan yang selanjutnya akan menimbulkan permintaan terhadap barang lain.

Teori Pengeluaran Pemerintah Secara Makro

A. Teori Keynes

Persamaan keseimbangan pendapatan nasional menurut Keynes adalah

$$Y= C+I+G$$

Menurut Keynes, untuk menghindari timbulnya stagnasi dalam perekonomian, pemerintah berupaya untuk meningkatkan jumlah pengeluaran pemerintah dengan tingkat yang lebih tinggi dari pendapatan nasional, sehingga dapat mengimbangi kecenderungan mengkonsumsi dalam perekonomian.

B. Teori Rostow dan Musgrave

Teori ini dikemukakan oleh Rostow dan Musgrave yang didasarkan pada pandangan mereka melalui pengamatan terhadap pembangunan ekonomi di beberapa negara. Model ini menghubungkan tahap – tahap pembangunan ekonomi dengan pengeluaran pemerintah yang terdiri dari tahap awal, tahap menengah dan tahap lanjut.

C. Teori Wagner

Teori ini menekankan pada perkembangan persentase pengeluaran pemerintah yang semakin besar terhadap GNP. Menurutnya apabila dalam suatu perekonomian pendapatan perkapita meningkat, secara relatif pengeluaran pemerintah akan ikut meningkat, terutama karena pemerintah harus mengatur hubungan yang timbul dalam masyarakat, hukum, pendidikan dan sebagainya.

D. Teori Peacock dan Wiseman

Teori ini memandang bahwa pemerintah selalu berusaha untuk memperbesar pengeluaran sedangkan masyarakat tidak suka membayar pajak yang semakin besar untuk membiayai pengeluaran pemerintah yang semakin besar, sehingga teori Peacock dan Wiseman merupakan dasar dari pemungutan suara.

Hubungan Pengeluaran Pemerintah dengan Neraca Pembayaran Indonesia

Apabila terjadi peningkatan pengeluaran pemerintah akan mengakibatkan penambahan ekspor dan pengurangan impor, hal tersebut dapat menyebabkan surplus neraca pembayaran Indonesia. Sehingga pengeluaran pemerintah berpengaruh positif terhadap perkembangan neraca pembayaran Indonesia.

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

1.	Judul	Analisis Neraca Pembayaran Indonesia dengan Pendekatan Keynesian Dan Monetaris
	Penulis	Arif Khusni Effendy,2014
	Tujuan Penelitian	Untuk menganalisis bagaimana fluktuasi neraca pembayaran Indonesia dalam jangka pendek melalui pendekatan keynesian
	Variabel Penelitian	GDP, Inflasi,Nilai tukar.
	Metode Penelitian	Analisis yang digunakan adalah *Error Correction Model* (ECM)
	Hasil	Nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan dalam jangka pendek dan panjang,GDP hanya berpengaruh positif signifikan.Sedangkan inflasi tidak berpengaruh signifikan baik dalam jangka pendek dan panjang.
2.	Judul	Kajian Pendekatan Keynesian Dan Moneteris Terhadap Dinamika Cadangan Devisa melalui neraca pembayaran di Indonesia : Studi Empiris Di Indonesia Periode 1983-2008
	Penulis	Gregorius N. Masdjojo,2010
	Tujuan Penelitian	Untuk menganalisis menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan Cadangan Devisa.
	Variabel Penelitian	Pertumbuhan Ekonomi, Nilai Tukar.
	Metode Penelitian	Analisis yang digunakan adalah *Error Correction Model (ECM)*
	Hasil	Bahwa Dari hasil uji konsistensi teori ditemukan bahwa Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif terhadap perubahan cadangan devisa,Nilai Tukar Valuta Asing meningkatkan perubahan Cadangan Devisa.
3.	Judul	Pertumbuhan Ekonomi dan Neraca

		Pembayaran Indonesia 1980- 1996: Suatu Pendekatan Keynes dan Monetaris".
	Penulis	Nopirin, 1998
	Tujuan Penelitian	Untuk menganalisis Neraca pembayaran Indonesia melalui pendeketan keynesian.
	Variabel Penelitian	Cadangan Devisa,Pendapatan nasional,Kurs USD/IDR,Pengeluaran pemerintah.
	Metode Penelitian	Error Correction Model (ECM).
	Hasil	bahwa Pendapatan nasional dan kredit signifikasn pada tingkat 5% dan berhubungan negatif dengan cadangan devisa . Hal ini menunjukan esensi pandangan Keynes dan Monetaris.Pengeluaran pemerintah yang bertanda positif berlawanan dengan fungsi Monetaris
4.	Judul	*The Malaysian Balance Of Payments: Keynesian Approach Versus Monetary Approach*
	Penulis	Jarita Duasa,2004
	Tujuan Penelitian	Untuk menganalisis apakah penentu neraca pembayaran yang dapat menyebabkan keseimbangan dan ketidakseimbangan dari Neraca pembayaran melalui dua teori yang berbeda.
	Variabel Penelitian	Pendapatan Domestik, Suku Bunga Asing, Inflasi, Kurs.
	Metode Penelitian	Analisis yang digunakan adalah Polinomial Distributed Lag (PDL)
	Hasil	Hasil estimasi dari penelitian ini yaitu : Pendapatan berpengaruh positif, jumlah uang beredar berpengaruh positif, inflasi mempunyai pengaruh negatif terhadap neraca pembayaran, Sedangkan Kurs berpengaruh negative terhadap neraca pembayaran di Malaysia.
5.	Judul	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi neraca transaksi berjalan : studi kasus Indonesia tahun 1990-2011".
	Penulis	Wulansari Fitri, 2014
	Tujuan Penelitian	Unntuk menganalisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Neraca Transaksi Berjalan Indonesia.
	Variabel Penelitian	Neraca transaksi berjalan Indonesia, kurs, pengeluaran pemerintah, dan pertumbuhan ekonomi dunia.
	Metode Penelitian	Ordinary Least Square (OLS).
	Hasil	Hasil estmasi penelitian ini yaitu variabel

		bebas yang mempengaruhi neraca transaksi berjalan Indonesia adalah kurs rupiah terhadap dolar Amerika Serikat dengan koefisien regresi sebesar 1.468. sedangkan variabel pengeluaran pemerintah dan pertumbuhan ekonomi dunia tidak signifikan terhadap neraca transaksi berjalan Indonesia tahun 1990-2011.

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yaitu data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti, Diambil dari dokumen-dokumen Bank Indonesia. Data sekunder yang digunakan adalah data deret waktu (time-series data) untuk kurun waktu kuartalan dari tahun 2004:Q1 – 2015:Q3.

B. Deskripsi Variabel

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Neraca Pembayaran Indonesia sebagai variabel terikat dan nilai PDB, inflasi, nilai tukar dan pengeluaran pemerintah merupakan variabel bebasnya. Untuk memperjelas dan memudahkan pemahaman terhadap variabel-variabel yang akan dianalisis dalam penelitian ini, maka perlu dirumuskan dalam Tabel 2. sebagai berikut :

Tabel 2. Variabel Penelitian, Satuan Pengukuran, Simbol dan Sumber Data

Variabel	Satuan Pengukuran	Simbol	Sumber Data
Neraca Pembayaran Indonesia	Miliyar Rupiah	NPI	Bank Indonesia
PDB	Miliyar Rupiah	PDB	Bank Indonesia
Inflasi	Persen	INF	Bank Indonesia
Nilai Tukar	Rupiah	NT	Bank Indonesia
Pengeluaran Pemerintah	Miliyar Rupiah	PP	Bank Indonesia

C. Definisi Operasional Variabel

Batasan atau definisi variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Neraca pembayaran merupakan laporan yang mencatat transaksi-transaksi antar penduduk suatu negara dengan negara lain. Neraca pembayaran mencakup pembelian dan penjualan barang maupun jasa, hibah dari individu dan pemerintah asing, serta transaksi finansial. Data diperoleh dari situs (http://www.bi.go.id) yang dinyatakan dalam satuan miliyaran rupiah selama periode 2004:Q1 – 2015:Q3.
2. PDB mencerminkan produksi suatu barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara pada suatu periode tertentu. Data PDB yang digunakan, menggunakan harga konstan dan diperoleh dari situs (http://www.bi.go.id) yang dinyatakan dalam satuan miliyar rupiah selama periode 2004:Q1 – 2015:Q3.
3. Inflasi yaitu kenaikan dimana terjadi harga-harga secara umum dan terus-menerus. Inflasi merupakan cerminan perekonomian suatu negara. Data diperoleh dari situs Bank Indonesia (http://www.bi.go.id) yang dinyatakan dalam satuan persen selama periode 2004:Q1 – 2015:Q3.
4. Nilai tukar rupiah adalah harga rupiah terhadap mata uang negara lain. Jadi, nilai tukar rupiah merupakan nilai dari satu mata rupiah yang ditranslasikan ke dalam mata uang negara lain. Data nilai tukar yang digunakan, menggunakan nilai tukar nominal atau nilai tukar tengah. Data diperoleh dari situs Bank Indonesia (http://www.bi.go.id) yang dinyatakan dalam satuan rupiah selama periode 2004:Q1 – 2015:Q3.

5. Pengeluaran pemerintah merupakan alokasi anggaran yang disusun dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) setiap tahunnya ke berbagai sektor atau bidang dengan tujuan untuk mensejahterakan rakyat melalui bermacam – macam program. Data pengeluaran pemerintah yang digunakan, menggunakan data pengeluaran rutin pemerintah, yang diperoleh dari situs Bank Indonesia (http://www.bi.go.id) selama periode 2004:Q1 – 2015:Q3,yang dinyatakan dalam milyar rupiah.

D. Metode Analisis

Metode analisis data yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode analisis kuantitatif dengan menggunakan model *Error Corection Model* (ECM). Model ini biasanya digunakan untuk menyeimbangkan perilaku ekonomi yang sering menunjukkan ketidakseimbangan, sehingga perlu suatu model yang memasukkan variabel penyesuaian untuk melakukan koreksi untuk kondisi ketidakseimbangan tersebut (Widarjono, 2005). Engel dan Granger (1991) telah mengembangkan model koreksi kesalahan yang digunakan untuk mengoreksi persamaan regresi antar variabel-variabel yang secara individual tidak stasioner agar dapat kembali ke nilai keseimbangan pada jangka panjang, dengan syarat terdapat hubungan kointegrasi antar varibel-variabel dalam suatu persamaan.

E. Spesifikasi Model Ekonomi

Secara ekonomi, model yang diamati sebagai berikut :

$$\mathbf{NPI = f\ (PDBt,\ INFt,\ NTt,\ PPt,)}$$

Dengan uraian sebagai berikut :

NPI = Neraca Pembayaran Indonesia

PDBt = PDB

INFt = Inflasi

NTt = Nilai Tukar

PPt = Pengeluaran Pemerintah

F. Proses dan Identifikasi Model Penelitian

1. Uji *Stasionary* (*Unit Root Test*)

Stasioneritas merupakan salah satu prasyarat penting dalam model ekonometrika untuk data runtut waktu (*time series*). Data stasioner adalah data yang menunjukkan *mean*, *varians* dan *autovarians* (pada variasi *lag*) tetap sama pada waktu kapan saja data itu dibentuk atau dipakai, artinya dengan data yang stasioner model *time series* dapat dikatakan lebih stabil. Apabila data yang digunakan dalam model ada yang tidak stasioner, maka data tersebut dipertimbangkan kembali validitas dan kestabilannya, karena hasil regresi yang berasal dari data yang tidak stasioner akan menyebabkan *spurious regression*. *Spurious regression* adalah regresi yang memiliki R^2 yang tinggi, namun tidak ada hubungan yang berarti dari keduanya.

Salah satu konsep formal yang dipakai untuk mengetahui stasioneritas data adalah melalui uji akar unit (*unit root test*). Uji ini merupakan pengujian yang populer, dikembangkan oleh David Dickey dan Wayne Fuller dengan sebutan *Augmented Dickey-Fuller (ADF) Test*. Jika suatu data *time series* tidak stasioner pada orde

nol, I(0), maka stasioneritas data tersebut bisa dicari melalui order berikutnya sehingga diperoleh tingkat stasioneritas pada order ke-n (*first difference* atau I(1), atau *second difference* atau I(2), dan seterusnya. Hipotesis untuk pengujian ini adalah :

Ho : $\delta = 0$, terdapat unit root, tidak stasioner

Ha : $\delta \neq 0$, tidak terdapat unit root, stasioner

Seluruh data yang digunakan dalam regresi dilakukan uji akar unit dengan berpatokan pada nilai batas kritis ADF. Hasil uji akar unit dengan membandingkan hasil t-hitung dengan nilai kritis McKinnon. Jika hasil uji menolak hipotesis adanya unit root untuk semua variabel, berarti semua adalah stasionary atau dengan kata lain, variabel-variabel terkointegrasi pada I (0), sehingga estimasi akan dilakukan dengan menggunakan regresi linier biasa (OLS). Jika hasil uji unit root terhadap level dari variabel-variabel menerima hipotesis adanya unit root, berarti semua data adalah tidak stasionary atau semua data terintegrasi pada orde I (1). Jika semua variabel adalah tidak stasionary, estimasi terhadap model dapat dilakukan dengan teknik kointegrasi (Gujarati, 2003).

2. Uji Kointegrasi

Konsep kointegrasi pada dasarnya adalah untuk mengetahui kemungkinan adanya hubungan keseimbangan jangka panjang pada variabel-variabel yang diobservasi. Dalam konsep kointegrasi, dua atau lebih variabel runtun waktu tidak stasioner akan terkointegrasi bila kombinasinya juga linier sejalan dengan berjalannya waktu, meskipun bisa terjadi masing-masing variabelnya bersifat tidak stasioner.

Bila variabel runtun waktu tersebut terkointegrasi maka terdapat hubungan yang stabil dalam jangka panjang.

Uji kointegrasi adalah uji ada tidaknya hubungan jangka panjang antara variabel bebas dan variabel terikat. Uji ini merupakan kelanjutan dari uji *stationary*. Tujuan utama uji kointegrasi ini adalah untuk mengetahui apakah *residual* terkointegrasi *stationary* atau tidak. Apabila variabel terkointegrasi maka terdapat hubungan yang stabil dalam jangka panjang. Sebaliknya jika tidak terdapat kointegrasi antar variabel maka implikasi tidak adanya keterkaitan hubungan dalam jangka panjang. Istilah kointegrasi dikenal juga dengan istilah *error*, karena deviasi terhadap *ekuilibrium* jangka panjang dikoreksi secara bertahap melalui series parsial penyesuaian jangka pendek. Ada beberapa macam uji kointegrasi, antara lain :

1) *Uji Kointegrasi Engel-Granger* (EG)

Penggunaan kointegrasi EG didasarkan atas uji ADF (C,n), ADF (T,4) dan statistik regresi kointegrasi CRDW (*Cointegration Regression Durbin Watson*). Dasar pengujian ADF (C,n), ADF (T,4) adalah *statistic Dickey-Fuller*, sedangkan uji CDRW didasarkan atas nilai *Durbin Watson Ratio*, dan keputusan penerimaan atau penolakannya didasarkan atas angka statistik CDRW.

Hipotesis :

Ho : $\beta = 0$, Variabel – variabel tidak ada kointegrasi

Ha : $\beta \neq 0$, Variabel – variabel ada kointegrasi

Kriteria untuk pengujian ini adalah :

H0 ditolak dan Ha diterima, jika nilai t kritis > Augmanted Dickey Fuller (ADF).

H0 diterima dan Ha ditolak, jika nilai t kritis < Augmanted Dickey Fuller (ADF)

3. Pendekatan *Error Correction Model* (ECM)

Setelah melakukan uji kointegrasi dan hasil pada model terkointegrasikan atau dengan kata lain mempunyai hubungan atau kesimbangan jangka panjang. Bagaimana dengan jangka pendeknya, sangat mungkin terjadi ketidakseimbangan atau keduanya tidak mencapai keseimbangan. Teknik untuk mengkoreksi ketidakseimbangan jangka pendek menuju keseimbangan jangka panjang disebut dengan *Eror Correction Model* (ECM), pertama kali digunakan oleh Sagran pada tahun 1984 dan selanjutnya dipopulerkan oleh Engle dan Granger untuk mengkoreksi ketidakseimbangan (*disequilibrium*) dalam jangka pendek. Teorema representasi Grenger mengatakan bahwa jika dua variabel saling berkointegrasi, maka hubungan keduanya dapat diekspresikan dalam bentuk ECM.

Analisis ECM digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Dengan menggunakan model fungsi maka didapat persamaan berikut (Gujarati,2003) :

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, \ldots, X_n)$$

Sedangkan model ekonometrika dengan teknik *Error Correction Model* (ECM) sebagai berikut:

$$D(NPI)_t = \beta_0 + \beta_1 D(PDB)_t + \beta_2 D(INF)_t + \beta_3 D(NT)_t + \beta_4 D(PP)_t + ect(-1) + e_t$$

Dengan uraian sebagai berikut :

NPI = Neraca Pembayaran Indonesia

PDBt = PDB

INFt = Inflasi

NTt = Nilai Tukar

PPt = Pengeluaran Pemerintah

G. Uji Hipotesis

Uji Hipotesis merupakan komponen utama yang diperlukan untuk dapat menarik kesimpulan dari suatu penelitian, uji hipotesis juga digunakan untuk mengetahui keakuratan data. Uji Hipotesis dibagi menjadi beberapa pengujian diantaranya yaitu uji t stastistik dan uji f, (Gujarati, 2003).

1. Uji t (Uji Parsial)

Uji t statistik untuk menguji bagaimana pengaruh masing-masing variabel bebasnya terhadap variabel terikatnya. Uji ini dilakukan dengan membandingkan t hitung atau t statistik dengan t tabel, (Gujarati, 2003).

Pengujian Hipotesis yang digunakan dalam uji t statistik adalah:

- Menentukan Ho dan Ha.

1. Produk Domestik Bruto

Ho: $\beta_i = 0$, maka variabel PDB tidak berpengaruh signifikan terhadap Neraca Pembayaran Indonesia melalui pendekatan Keynesian.

Ha: $\beta_1 < 0$, maka variabel PDB berpengaruh negatif terhadap Neraca Pembayaran Indonesia melalui pendekatan Keynesian.

2. Inflasi

Ho: $\beta_2 = 0$, maka variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Neraca Pembayaran Indonesia melalui pendekatan Keynesian.

Ha: $\beta_2 < 0$, maka variabel inflasi berpengaruh negatif terhadap Neraca Pembayaran Indonesia melalui pendekatan Keynesian.

3. Nilai Tukar

Ho: $\beta_3 = 0$, maka variabel nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap Neraca Pembayaran Indonesia melalui pendekatan Keynesian.

Ha: $\beta_3 > 0$, maka variabel nilai tukar berpengaruh positif terhadap Neraca Pembayaran Indonesia melalui pendekatan Keynesian.

4. Pengeluaran Pemerintah

Ho: $\beta_5 = 0$, maka variabel pengeluaran pemerintah tidak berpengaruh signifikan terhadap Neraca Pembayaran Indonesia melalui pendekatan Keynesian.

Ha: $\beta_5 > 0$, maka variabel pengeluaran pemerintah berpengaruh positif terhadap Neraca Pembayaran Indonesia melalui pendekatan Keynesian.

Kriteria pengambilan keputusan :

a. Jika hipotesis positif, Ho diterima apabila t-hitung < t-tabel , namun jika hipotesis negatif, Ho di terima apabila t-hitung > t-tabel, yang artinya variabel bebas tidak dipengaruhi oleh variabel terikat.

b. Jika hipotesis positif, Ho ditolak apabila t-hitung > t-tabel , namun jika hipotesis negatif, Ho di ditolak apabila t-hitung < t-tabel, yang artinya variabel bebas dipengaruhi oleh variabel terikat.

2. Uji F statistik

Uji F dikenal dengan uji serentak atau uji model/uji Anova yaitu uji yang digunakan untuk melihat bagaimana pengaruh semua variabel bebas terhadap variabel terikat dan untuk menguji apakah model regresi yang ada signifikan atau tidak signifikan. Uji F dapat dilakukan dengan membandingkan F hitung dengan F tabel, (Gujarati, 2003).

Pengujian Hipotesis yang digunakan dalam uji F statistik adalah:

- Menentukan Ho dan Ha.

$H_{o:} \beta_{1,} \beta_{2,} \beta_{3,} \beta_4 = 0$: Diduga secara bersama-sama PDB, inflasi, nilai tukar dan pengeluaran pemerintah tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Neraca Pembayaran Indonesia melalui pendekatan Keynesian.

$H_a : \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4 \neq 0$: Diduga secara bersama-sama PDB, inflasi, nilai tukar dan pengeluaran pemerintah berpengaruh secara signifikan terhadap Neraca Pembayaran Indonesia melalui pendekatan Keynesian.

- Menentukan tingkat keyakinan dan daerah kritis ($Df_1 = k - 1$) dan ($Df_2 = n–k$)
- Menentukan nilai F tabel kemudian membandingkan nilai F tabel dan nilai F hitung.

Kriteria pengambilan kesimpulan:

- Jika F hitung > F tabel, maka Ho ditolak, Ha diterima.

  Ini berarti bahwa variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

- Jika F hitung < F tabel, maka Ho diterima, Ha ditolak.

  Ini berarti bahwa variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut :

1. Penggunaan variabel Produk Domestik Bruto berpengaruh negatif dan signifikan terhadap saldo Neraca Pembayaran Indonesia melalui pendekatan Keynesian. Kenaikan pendapatan masyarakat di suatu negara dapat mempengaruhi kegiatan impor suatu negara sehingga menyebabkan saldo Neraca Pembayaran Indonesia mengalami defisit.
2. Penggunaan variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap terhadap saldo Neraca Pembayaran Indonesia melalui pendekatan Keynesian.
3. Penggunaan variabel nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap saldo Neraca Pembayaran Indonesia melalui pendekatan Keynesian. Perubahan Nilai Tukar dapat dijelaskan melalui mekanisme harga. Jika mata uang suatu negara terdepresiasi,maka dapat menyebabkan terjadinya defisit Neraca Pembayaran Indonesia.
4. Penggunaan variabel pengeluaran pemerintah tidak berpengaruh terhadap saldo Neraca Pembayaran Indonesia melalui pendekatan Keynesian.

5. Variabel PDB, inflasi, nilai tukar , dan pengeluaran pemerintah berpengaruh secara bersama – sama terhadap saldo Neraca Pembayaran Indonesia melalui pendekatan Keynesian.

B. Saran

1. *Policy Maker* atau pembuat kebijakan seperti pemerintah harus lebih efektif untuk mengurangi kegiatan impor agar tetap pada posisi yang tidak berlebihan dengan cara meningkatkan kualitas produksi dalam negeri. Selain itu pembuat kebijakan yang lain seperti Bank Indonesia harus lebih efektif dalam membuat kebijakan yang tepat dalam memperbaiki kondisi nilai tukar dengan cara menjaga stabilitas perekonomian dalam negeri salah satunya dengan tingkat inflasi dan jumlah uang beredar yang terkendali.

2. Dalam penelitian selanjutnya untuk menunjukkan intervensi dari pemerintah yang dapat mempengaruhi posisi saldo Neraca Pembayaran melalui pendekatan Keynesian di Indonesia dapat di artikan melalui kebijakan yang di tetapkan oleh pemerintah bukan dari pengeluaran yang dilakukan oleh pemerintah.

3. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan untuk memilih variabel lain yang diduga berpengaruh lebih besar dalam memperbaiki kondisi Neraca Pembayaran di Indonesia melalui pendekatan Keynesian .

DAFTAR PUSTAKA

Adiningsih, Sri dkk. 1998. *Perangkat Analisis dan Teknik Analisis Investasi di Pasar Modal Indonesia*. PT. Bursa Efek Jakarta. Jakarta.

Boediono. 1982. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. BPFE UGM. Yogyakarta.

Bank Indonesia.Statistika. *Sektor Ekonomi dan Keuangan Indonesia.Terkini.*

_____. Statistika. *Sektor Ekonomi dan Keuangan Indonesia. Terkini. Sektor Eksternal. Neraca Pembayaran Indonesia* 2004:Q1 – 2015:Q3.

_____. Statistika. *Sektor Ekonomi dan Keuangan Indonesia. Terkini. Sektor Eksternal. Nilai Tukar* 2004:Q1 – 2015:Q3.

_____. Statistika. *Sektor Ekonomi dan Keuangan Indonesia. Terkini. Sektor Keuangan Pemerintah. Belanja Pemerintah* 2004:Q1 – 2015:Q3.

_____. Statistika. *Sektor Ekonomi dan Keuangan Indonesia. Terkini. Sektor Riil. Produk Domestik Bruto Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan* 2004:Q1 – 2015:Q3.

Bank Indonesia.Statistika. *Moneter. Inflasi. Data Inflasi* 2004:Q1 – 2015:Q3.

Bank Indonesia. Publikasi. *Neraca Pembayaran berbagai terbitan.*

Chacholiades, Miltiades. 2009. *International Economic*. USA: McGraw-Hill,Inc.

Dornbusch, Rudiger, Stanley Fischer & Richard Start , 2004. *Macroeconomics,8Edition* . USA.

Duasa, Jarita. 2000. *The Malaysian Balance of Payments: Keynesian Approach versus Monetary Approach*. Working Paper,JEL Classification,C2;E0.

Dumairy. 1997. *Perekonomian Indonesia* . Erlangga. Jakarta.

Effendy, Arif Khusni . 2014. *Analisis Neraca Pembayaran Indonesia Dengan Pendekatan Keynesian dan Monetaris*. Universitas Brawijaya. Malang.

Fitri, Wulansari. 2014. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Neraca Transaksi Berjalan : Studi Kasus Indonesia Tahun 1990-2011*. Universitas Negeri Semarang. Semarang.

Gujarati, Damodar. 2003. *Ekonometrika Dasar* (Terjemahan Sumarno Zain). Jakarta.

Hady, Hamdy. 2001. *Ekonomi Internasional: Teori dan Kebijakan Keuangan Internasional*. Ghalia Indonesia. Jakarta.

Hady, Hamdy. 2009. *Ekonomi Internasional : Teori dan Kebijakan Perdagangan Internasional.* Buku 1 Edisi Revisi. Ghalia Indonesia. Bogor.

Kavous, Ardalan. 2003. *The Monetary Approach to Balance of Payments : A Taxonomy With A Comprehensive Reference to the Literature*. Journal of Economics and Economic Education Research. P.39-61.

Kurniasari, S. 2009. *Produktifitas Serasah Dan Laju Dekomposisi Di Kebun Campur Senjoyo Semarang Jawa Tengah Serta Uji Laboratorium Anakan Mahoni (Swietenia Macropylla King) Pada Beragam Dosis Kompos Yang Dicampur EM4*. IPB. Bogor.

Mankiw, N.G. 2006. *Pengantar Ekonomi Makro.* Edisi Ketiga. Jakarta. Salemba Empat.

Mankiw, N. G. 2009. *Macroeconomics, 7th Edition*. New York: Worth Publishers.

Mangkoesoebroto, Guritno. 1993. *Ekonomi Publik.* Edisi–III. BPFE. Yogyakarta.

Masdjojo, Gregorius Nasiansenus. 2010. *Kajian Pendekatan Keynesian dan Monetaris Terhadap Dinamika Cadangan Devisa Melalui Penelusuran Neraca Pembayaran Internasional: Studi Empiris di Indonesia Periode 1983-2008*. Universitas Diponogoro. Semarang.

Mathis dan Jackson. 2009. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Edisi 10. Salemba Empat. Jakarta.

Nwaobi, Godwin Chukwudum. 2003. *The Balance of Payments as a Monetary Phenomenon: an Econometric Case Study of Nigeria*.

Nopirin. 1990. *Ekonomi Moneter*. BPFE Yogyakarta.

Nopirin. 1998. *Pertumbuhan Ekonomi dan Neraca Pembayaran Indonesia 1980-1996: Suatu Pendekatan Keynes dan Monetaris*. Yogyakarta. Majalah Kelola FE UGM.

Nopirin. 2007. *Ekonomi Moneter*. BPFE Yogyakarta, Yogyakarta.

Pohan, Aulia, 2008. *Kerangka Kebijakan Moneter dan Implikasinya di Indonesia*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Salvatore. 1997. *Ekonomi Internasional*. Erlangga. Jakarta.

Samuelson, Paul .A dan William D. Nordhaus. 2001. *Macroeconomics Seventeenth Edition*. McGraw-Hill Higher Education.

Sarwoko. 2005. *Dasar - Dasar Ekonometrika* . Penerbit Andi. Yogyakarta.

Suharyadi dan Purwanto S.K. 2003. *Statistika untuk Ekonomi dan Keuangan Modern*. Jilid 1. Jakarta. Salemba Empat.

Sukirno, Sadono. 2002. *Teori Mikroekonomi*. Cetakan ke-empat belas. Rajawali Press. Jakarta.

Sukirno, Sadono . 2011. *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.

Todaro, Michael P dan Smith, Stephen C. 2008. *Pembangunan Ekonomi*. Jakarta. Erlangga.

Widarjono, Agus. 2005. *Ekonometrika Teori dan Aplikasinya*. Edisi pertama. Yogyakarta.